

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MAJELIS TA'LIM DAN
SHALAWAT SYUBBANUL MUSLIMIN DI DESA KALIKAJAR
KECAMATAN PAITON KABUPATEN PROBOLINGGO TAHUN
(2005-2017)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

NURUL HASAN
NIM. U20154020

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**

2019

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MAJELIS TA'LIM DAN
SHALAWAT SYUBBANUL MUSLIMIN DI DESA KALIKAJAR
KECAMATAN PAITON KABUPATEN PROBOLINGGO TAHUN
(2005-2017)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora

(S.Hum)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

NURUL HASAN
NIM. U20154020

Disetujui Pembimbing



Mahillah, M.Fil
NIP.198210222015032003

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MAJELIS TA'LIM DAN
SHALAWAT SYUBBANUL MUSLIMIN DI DESA KALIKAJAR
KECAMATAN PAITON KABUPATEN PROBOLINGGO TAHUN
(2005-2017)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

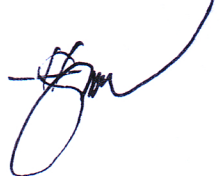
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari: Rabu

Tanggal: 06 November 2019

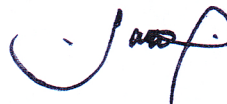
Tim Penguji

Ketua



Dr. Win Usuluddin, M.Hum
NIP. 197001182008011012

Sekretaris



Muhammad Arif Mustaqim, M.Sosio
NUP.201603138

Anggota:

1. Dr. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag

()

2. Mahillah, M.Fil.I

()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



M. Khusrin Amal, S.Ag., M.Si.
NIP. 197212081998031001

ABTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang Sejarah dan Perkembangan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin di Desa Kalikajar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Jawa Timur Tahun (2005-2017). Adapun masalah yang akan dibahas pada skripsi ini sebagai berikut: 1). Bagaimana sejarah dan perkembangan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin? 2). Apa saja faktor penyebab Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin?.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode sejarah, metode ini menggunakan empat tahap penelitian yaitu, *Heuristik* (Pengumpulan Data), *Verifikasi* (Kritik Sumber), *Interprestasi* (Penafsiran Sumber), *Historiografi* (Penulisan Sejarah). Penelitian ini menggunakan *historis* dan *sosiologis*, pendekatan *historis* digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan sejarah berdirinya Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin serta perkembangannya dan *sosiologis* digunakan untuk menjelaskan kondisi masyarakat Desa Kalikajar serta hubungan masyarakat dengan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin. Adapun teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori *continuity and change*. Dengan teori ini penulis berharap akan dapat menjelaskan bahwa Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin bergerak maju dan berkembang serta terdapat tantangan-tantangan di dalam pendiriannya.

Dengan rumusan masalah yang ada serta dari beberapa penelusuran yang penulis lakukan dari sumber-sumber primer dan skunder, membuktikan bahwa 1). Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin berdiri sejak 2005 dengan pendirinya yakni Gus Hafidzul Hakiem Noer. Bermula dari faktor pritahtatin Gus Hafidz terhadap anak remaja dan kemudian mendirikan sebuah perkumpulan, awal mula Gus Hafidz memulai untuk berdakwah dan melakukan perjalanan majelis bersama 40 jamaahnya. 2). Dalam perkembangannya, Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin yang mulanya hanya sebuah majelis tanpa nama kemudian beralih nama menjadi Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin, sehingga berkembang dalam jumlahnya anggota, jamaah dan juga kegiatannya. 3). Terdapat dua faktor dalam pendirian Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin, yakni Faktor Pendukung yang mendorong perkembangan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimi kemudian faktor penghambat yang menjadi penghalang dalam berdirinya Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin.

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi Penelitian.....	28

C. Subjek Penelitian.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Analisis Data.....	34
F. Keabsahan Data.....	35
G. Tahap-tahap Penelitian.....	35
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	36
A. Gambaran Obyek Penelitian	36
B. Penyajian dan Analisis Data	38
C. Pembahasan Temuan.....	91
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran-saran.....	100
DAFTAR PUSTAK.....	102
Lampiran-lampiran	

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permulaan abad ke-20 merupakan masa kebangkitan umat Islam. Hal ini ditandai dengan gerakan-gerakan Islam muncul bersamaan dengan gerakan Islam yang bersamaan dengan lahirnya kesadaran pergerakan Nasional. Gerakan tersebut diwujudkan dalam bentuk organisasi Islam dengan corak dan gayanya yang berbeda. Masing-masing ditentukan oleh lingkungan daerah, pengaruh kepribadian tokoh, dan tantangan yang dihadapi dari dalam maupun dari luar lingkungan masyarakat Islam.¹

Majelis atau jam'iyah merupakan suatu wadah penyaluran aktifitas dan aspirasi bagi para anggotanya, sehingga mereka dapat mengimplementasikan ide-ide yang mereka miliki di dalam organisasi tersebut. Keberadaan majelis menjadi sangat penting dalam melestarikan dan menebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat melalui implementasi berbagai program, kebijakan maupun pemikirannya.

Secara definitif Majelis dapat diartikan sebagai lembaga dakwah, pendidikan *tradisional* Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Kata *tradisional* dalam batasan ini tidaklah merujuk dalam arti tetap (statis) tanpa mengalami penyesuaian, tetapi merujuk pada pengertian bahwa lembaga ini

¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3S, 1985), 104

hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, Yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat.²

Umat Islam di zaman modern saat ini membutuhkan suatu pegangan agar dapat menentramkan jiwanya, memulihkan kepercayaan dirinya dalam setiap ujian hidup dan juga mengembalikan kesucian hatinya karena dorongan kehidupan yang materialistik. Salah satu cara yang dapat ditempuh seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah dan nabi Muhammad yakni dengan berdzikir atau bershalawat, yang didalamnya berisi doa-doa kepada Allah untuk Nabi Muhammad SAW.

Pengertian *Shalawat* menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut istilah yakni shalawat Allah kepada Rosulullah, berupa rahmat dan kemuliaan (*rahmat ta'dhim*) atau suatu bentuk dalam penghormatan dari setiap makhluk hidup untuk Nabi Muhammad Saw.³

Ucapan shalawat dan salam kepada Nabi, selalu diucapkan oleh semua umat muslim hampir di seluruh dunia pada setiap hari. Setiap kali mendirikan shalat ataupun setiap nama Nabi Muhammad disebut, maka sebagian kaum muslimin akan menjawab dengan *salallahu 'alayhi wa salam*.

Dimana saja kaum muslimin berada, mereka dapat mengucapkan shalawat dan sebagaimana perintah Nabi Saw: “Bershalawatlah kepadaku!,

² Rofiq A.dkk, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren. Cet-2005. 1-2.

³ Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 55.

sesungguhnya shalawatmu itu akan sampai kepadaku dimana saja kamu berada”.⁴

Banyak manfaat yang dihasilkan dari mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi. Diantaranya adalah mahabbah (kecintaan) kepada beliau yakni kecintaan mendalam dan terus menerus tertanam dan memenuhi hati seorang muslim. Sedangkan mencintai Nabi adalah satu kewajiban bagi setiap muslim. Terlepas dari rasa cinta umat, Nabi juga merupakan sosok pemberi wasilah dan shafa'ah pada hari akhir nanti.⁵ Maka seiring berkembangnya zaman tradisi shalawat mulai berkembang dengan berbagai macam yang dirujuk kepada Nabi.

Dalam menanggapi fenomena masa kini, kebanyakan orang cenderung dibutakan oleh kenikmatan dunia. Manusia sudah terlalu jauh dalam meninggalkan kebaikan dan justru sangat dekat dengan kebathilan. Hal ini merupakan fenomena yang menakutkan, sehingga para ulama dan orang-orang shalih berusaha untuk memperbaiki keadaan tersebut dengan berbagai cara. Salah satunya yakni Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin, merupakan sebuah organisasi yang muncul dengan tujuan mengembalikan pemahaman manusia yang menyimpang dan tergila-gila dengan urusan dunia.

Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin yang berada di Desa Kalikajar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo memiliki tujuan yang sama seperti majelis dzikir pada umumnya, yaitu mengajak para jamaah dan masyarakat umum untuk bershalawat dan memanjatkan doa kepada Allah

⁴ Ibid.56.

⁵ Ibid. 59.

agar hatinya menjadi bersih kembali dan menjadi orang yang beriman khususnya kaum muda. Jam'iyah Shalawat tersebut sangat berpengaruh bagi masyarakat dan berhasil menarik masyarakat umum untuk mengikuti majelis dzikir yang diadakan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin.

Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin didirikan pada tahun 2005, oleh Gus Hafid Hakim Noer di Desa Kalikajar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Kelompok hadrah ini berada pada puncak kejayaannya. Dimana mereka sering berdakwah dari panggung ke panggung antar kota dalam negeri hingga luar negeri. Banyak faktor yang mendorong seni rebbana Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin hingga naik daun, melihat perkembangan seni pop era modern juga tidak begitu buruk. Salah satu faktornya, bagaimana Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin mendaur ulang intonasi dan note dari lagu-lagu pop Indonesia yang populer dikalangan pemuda-pemudi yang hanya menggantikan lirik lagunya dengan pujian-pujian kepada Rasulullah Saw dan bait-bait lainnya yang bernuansa raligi, sehingga mudah familiar dan beradaptasi dengan baik dikalangan pemuda. Tingkat popularitas ini membuat semakin bertambah fans-fans bagi remaja terutama kaum sarungan atau santriwan dan santriwati yang juga dilain sisi tidak hanya menggemari corak seni yang sublimatif antara budaya dan agama, melainkan kualitas dari setiap personil dan musisi, seperti Gus Azmi beserta yang lainnya. Namun ditengah-tengah kejayaannya Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin menuai sedikit banyak kritikan dari beberapa kalangan dengan salah satu asumsi yang hanya

mengejar hal yang sensasional dari masa esensial, namun hal ikhwal ini tidak membuat surut semangat mereka dalam berdakwah, terutama prinsip Ukhuwah Islamiyah yang dipegang oleh Gus Hafidz sebagai latar belakang untuk mendirikan majelis shalawat.

Pendiri, Gus Hafid Hakim Noer ini adalah putra dari pemilik Yayasan Pondok Pesantren Nurul Qadim, Kalikajar, Paiton, yakni KH. Nuruddin Musyiri dan Hj. Shalamah. Gus Hafid Hakim Noer ini mendirikan Majelis karena beberapa faktor keprihatinan beliau melihat anak muda, dimasa itu para pemuda yang terdapat di area Pesantren Nurul Qadim bisa dikatakan sangat memprihatinkan dikarenakan tidak ada pengayoman dalam bidang keagamaannya. Dimasa itu sudah banyak sekali majelis, manaqib, dan tahlil, namun konsep yang dimiliki oleh beberapa organisasi keagamaan tidak menyentuh atau tidak menarik perhatian terhadap anak muda melainkan hanyalah orang-orang yang tua atau seumuran.

Atas alasan itulah Gus Hafid Hakim Noer ini mendirikan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin pada tahun 2005. awal berdiri hanya 40 jamaah yang intens mengikuti kegiatan Shalawat setiap satu minggu satu kali, yakni pada malam sabtu. Kegiatan ini dilaksanakan dari rumah ke rumah dan itupun masyarakat tidak begitu antusias dalam mengambil rutinan setiap minggunya. Hadroh Syubbanul Muslimin Saat itu hanya memiliki dua keping terbang, itupun hasil dari penjualan handpond pendiri, begitu juga sound awalnya hanya 4 buah dan memakai gerobak.⁶

⁶ Wawancara Februari 2019

Dengan bermodal alat hadrah seadanya tersebut Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin memadukan shalawat dengan seni tradisional (seni hadrah). Gus Hafidz menggunakan seni tradisional Hadroh yaitu seni yang menggunakan metode Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga sering mengenalkan Islam kepada penduduk lewat pertunjukan wayang yang mudah diterima oleh masyarakat yang menganut kepercayaan agama lama. Karena kemampuannya yang menakjubkan sebagai dalang yang ahli memainkan wayang. Menurut Babad Cirebon ini, diketahui bahwa selama menjadi dalang berkeliling ke berbagai tempat, Sunan Kalijaga menjadi Dalang Wayang. Sunan Kalijaga berkeliling dari wilayah Pajajaran hingga wilayah Majapahit.⁷

Islamisasi yang dilakukan oleh para sunan-sunan di Nusantara termasuk Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan akulturasi budaya, dalam artian ada proses sublimasi nilai-nilai keislaman dan nilai budaya lokal (local wisdom) dalam melakukan ekspansi ajarannya. Maka kemudian dengan model dan metode demikian, berubahnya waktu-waktu kita mulai menemukan banyak gaya akulturasi budaya yang baru. Antara lain seni hadrah, seni musik tradisional sebagai instrument yang mengiringi baca-bacaan shalawat nabi. Pada tahun 2017 Majelis Ta'lim dan Shalawat terbukti bahwa mampu melawan zaman modern ini untuk berdakwah dan mengayomi anak muda di berbagai kalangan hingga internasional dengan berjuta jamaah saat ini.

⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Tangerang:Pustaka Iman , 2017) hal

Maka dalam kesempatan kali ini, peneliti akan menulis, mengurai serta menganalisis permasalahan-permasalahan di atas dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Sejarah dan Perkembangan Majelis Ta’lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin di Desa Kalikajar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Tahun (2005-2017)”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis memfokuskan penelitiannya pada:

1. Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Majelis Ta’lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin?
2. Apa Faktor Penyebab Majelis Ta’lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui Sejarah dan Perkembangan Majelis Ta’lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin.
2. Untuk mengetahui Faktor Penyebab Majelis Ta’lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penulisan skripsi ini adalah; secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memperbanyak informasi yang tentunya terkait dengan pembahasan dari penelitian ini yakni tentang sejarah dan perkembangan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi program studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam (IAIN) Jember serta penelitian ini diharapkan menjadi titik awal dari penelitian selanjutnya. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat khususnya bagi penulis, dan umumnya bagi para pembaca dalam menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan tentang Sejarah dan Perkembangan Majelis Ta'lim dan Shalawat di Indonesia.

E. Devinisi Istilah

- **Sejarah** adalah kisah atau peristiwa masa lampau umat manusia.⁸ Dari sini sejarah mengandung dua pengertian, yakni sejarah sebagai sebuah kisah dan sejarah sebagai sebuah peristiwa. Adapun sejarah sebagai kisah merupakan sejarah dalam pengertiannya secara subjektif, karena peristiwa masa lalu itu telah menjadi pengetahuan manusia. Sedangkan sejarah sebagai peristiwa merupakan sejarah secara objektif, sebab peristiwa masa lampau itu sebagai kenyataan yang masih di luar pengetahuan manusia. Berdasarkan pengertian terakhir ini, Kuntowijoyo

⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 13.

menyatakan bahwa peristiwa sejarah itu mencakup segala hal yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh manusia. Oleh karena itu, lapangan sejarah meliputi segala pengalaman manusia yang mengungkapkan fakta mengenai apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana sesuatu telah terjadi. Namun dalam penelitian ini, sejarah yang dimaksud adalah sejarah perkembangan Jam'iyah Majlis Sholawat Syubbanul Muslimin di Kabupaten Probolinggo.

- **Organisasi** berasal dari istilah Yunani “organon”, istilah latin “organum” yang dapat berarti: alat, bagian, anggota, atau badan.

Organisasi merupakan kumpulan hubungan antar perseorangan tanpa tujuan bersama yang disadari, meskipun pada akhirnya hubungan-hubungan yang tak disadari itu untuk tujuan bersama.

Telah dikemukakan bahwa ciri-ciri organisasi ada tiga yakni:

- a) Sekelompok orang
- b) Kerjasama atau pembagian pekerjaan
- c) Tujuan bersama.⁹

- **Majlis Ta'lim** (Lembaga Dakwah) adalah satu lembaga pendidikan non formal yang formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.¹⁰ Tuti Alawiyah mengatakan bahwa salah satu arti dari majelis adalah “pertemuan atau perkumpulan orang banyak” sedangkan taklim berarti “pengajaran atau pengajian

⁹ Drs.M.Manulang, *Dasar-dasar Manajemen*,(Jakarta, Thn 1990), Hal.69

¹⁰ Tiyo Dinaryo. *Program Kerja dan Implementasinya Pada lembaga Dakwah Majelis Ta'lim Hyatul Walad*.(Skripsi,UIN Sunan Ampel),6

agama Islam”.¹¹ Apabila kedua istilah tersebut disatukan, maka yang akan muncul kebudian gambaran sebuah suasana dimana para muslimin berkumpul untuk melakukan kegiatan yang tidak hanya terikat pada makna pengajian belaka melainkan kegiatan yang dapat menggali petensi dan bakat serta menambah pengetahuan dan wawasan para jamaahnya.

Definisi lain tentang majelis ta’lim diungkan oleh Nurul Huda dalam bukunya: yaitu lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama’ah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt anantara manusia sesamanya, dan antara manusia dan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt.¹²

Majlis taklim merupakan lembaga pendidikan diniyah nonformal yang keberadaannya diakui dan diatur dalam:

- 1) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- 2) Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.

¹¹ Tuti Alawiyah As, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), 5.

¹² Nurul Huda, *Pedoman Majelis taklim* (Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990), Cet. II, 5.

- 3) Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2005 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.¹³

Majelis Ta'lim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia lagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Dalam prakteknya, majelis ta'lim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis ta'lim bersifat terbuka terhadap segala usia lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, 13 atau malam. Tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung, aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non formal. Fleksibilitas majelis ta'lim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis ta'lim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggota jamaah majelis ta'lim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

Macam-macam majelis ta'lim.¹⁴

¹³ Saefuddin Mashuri & Hatta Fakhurrozi, "Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Lokalisasi Tondo Kecamatan mantikulore Kota palu", *Istiqra*, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol 2, No. 1 (januari-Juni 2014), 136.

¹⁴ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009), cet. I, 9-12

Majelis ta'lim yang tumbuh dan berkembang di alam masyarakat Indonesia jika dikelompokkan-kelompokkan ada berbagai macam, antara lain:

1) Dilihat dari jamaahnya, yaitu:

- a) Majelis ta'lim kaum ibu/ muslimah/ perempuan
- b) Majelis ta'lim kaum bapak/ muslimin/ laki-laki
- c) Majelis ta'lim kaum remaja
- d) Majelis ta'lim anak-anak
- e) Majelis ta'lim campuran laki-laki dan perempuan/kaum bapak dan ibu.

2) Dilihat dari organisasinya, majelis ta'lim ada beberapa macam, yaitu:

- a) Majelis ta'lim biasa, dibentuk oleh masyarakat setempat tanpa memiliki legalitas formal kecuali hanya memberitahu kepada lembaga pemerintahan setempat
- b) Majelis ta'lim berbentuk yayasan, biasanya telah terdaftar dan memiliki akte notaris
- c) Majelis ta'lim berbentuk ormas
- d) Majelis ta'lim di bawah ormas.
- e) Majelis ta'lim di bawah orsospol.

3) Dilihat dari tempatnya, majelis ta'lim terdiri dari:

- a) Majelis ta'lim masjid atau mushalla.
- b) Majelis ta'lim perkantoran.
- c) Majelis ta'lim perhotelan.

- d) Majelis ta'lim pabrik atau industri.
- e) Majelis ta'lim perumahan

Tujuan:

Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan non formal di masyarakat mempunyai tujuan kelembagaan yang menjadikan majelis ta'lim sebagai:

1. Pusat pembelajaran Islam
 2. Pusat konseling Islam (agama dan keluarga)
 3. Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam
 4. Pusat pabrikasi (pengkaderan) ulama/cendikiawan
 5. Pusat pemberdayaan ekonomi jamaah
 6. Lembaga kontrol & motivator di tengah-tengah masyarakat.¹⁵
- **Shalawat** dalam kamus bahasa arab adalah bentuk jama' dari kata sebagaimana terdapat dalam kamus Munjid, الصلاة ج صلوات yang berarti doa.¹⁶ Pengertian Shalawat Menurut Mahmud Yunus dalam kamus Arab Indonesia yang dikutip oleh Adrika Fithrotul Aini, menyatakan bahwa ; “ Shalawat berasal dari kata Shalat dan bentuk jama'nya menjadi shalawat yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus-menerus”.¹⁷ Senada dengan, Wildana Wargadinata dalam bukunya Spriritualitas Salawat menyatakan bahwa; pengertian salawat

¹⁵ Drs. H. Muhayat, *Manajemen & Silabus Majelis Taklim*, (Jakarta: Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Islam Jakarta (jakarta Islamic Centre), 2012), 17.

¹⁶ Luwis ma'luf, *Al-Munjid*, (Bairut: Dar el-MasSyriq, 1986), Cet 38, 434.

¹⁷ Adrika Fithrotul Aini, “Living hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Addba'bil Musafa, *ar-Rainiry*; internasional Journal Of islamic Studies Vol. 2, No.1, (juni 2014), 222.

menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut istilah, *salawat* adalah: *salawat* Allah kepada Rasulullah, berupa rahmat dan kemuliaan (*rahmat ta'dhim*). *Salawat* dari malaikat kepada Nabi. Berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada kepada Allah. Untuk Nabi Muhammad, sementara *salawat* dari selain Nabi berupa permohonan rahmat dan ampunan. *Shalawat* orang-orang beriman (manusia dan jin) adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi, seperti *Allahumma salli 'ala sayyidina Muhammad*.¹⁸ Dengan demikian, shalawat merupakan pujian atau kemuliaan kepada Nabi Muhammad Saw, yang siapa seperti halnya doa atau dzikir kepada Allah SWT. Shalawat, jika datangny dari Allah kepadaNya, bermakna rahmat dan keridhaan. Jika dari para malaikat, berarti permohonan ampun. Dan bila dari umatnya, bermakna sanjungan dan pengharapan, agar rahmat dan keridhaan Tuhan dikekalkan. Sedangkan shalawat memiliki landasan yang kuat sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi:

“sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya” (Q.S. Al-Ahzab; 56).

¹⁸ Wildana Wargadinata, *Spiritual Salawat*, (Malang; UIN-MALIKI Press, 2010), 55-56.

Betapa mulianya Nabi Muhammada SAW, bahkan Allah SWT dan pada malaikatNya juga bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat di atas menunjukkan betapa istimewaNya Nabi Muhammad SAW, sehingga kita sebagai kaum beriman juga diwajibkan untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai rasa syukur sebagai Nabi pencerah bagi seluruh manusia dan rahmat sebagian Alam. Tak ada nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad SAW, yang dinyatakan sebagai perwujudan kasih sayang (rahmat) Allah SWT kepada umat manusia sejagad, bahkan bagi seisi alam semesta.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi suatu gambaran yang utuh dan jelas, serta mencapai hasil yang maksimal, maka diperlukan perencanaan yang benar-benar matang. Perencanaan itu terwujud antara lain dengan mensistematiskan antara sub bab dengan bab yang lain, agar memiliki keterkaitan secara sistematis dan logis. Penyajian penelitian ini terdiri dari lima bab, antara satu bab dengan bab yang lain merupakan satu kesatuan yang saling mendukung. Dalam rangka memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyusunnya dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN sebagai pengantar bab-bab selanjutnya.

Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS bab ini merupakan inti dari pembahasan penelitian yakni gambaran obyek penelitian, penyajian data, dan analisis serta pembahasan temuan dalam penelitian ini.

BAB V PENUTUP KESIMPULAN DAN SARAN dari penelitian ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berfungsi sebagai jawaban atas persoalan dalam penelitian. Sedangkan saran dalam hal ini berisi tentang saran-saran setelah penelitian ini dilakukan.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Secara umum telah banyak kajian tentang majelis sholawat atau dzikir yang tersebar di Indonesia, baik itu dari segi peranannya, kiprah pemimpin (kyai) nya maupun sistem pendidikan yang ada di dalamnya dan lain sebagainya. Namun penulis belum menemukan kajian khusus tentang Sejarah dan Perkembangan Majlis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin di Kalikajar, Paiton, Probolinggo, yang mana usianya sudah mencapai lebih 13 tahun saat ini, namun hingga kini masih tetap eksis di tengah-tengah perkembangan zaman modern ini.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang penulis anggap relevan dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rajib Qandi, 2015, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, tentang “Sejarah Perkembangan Sholawat Wahidiyah dipondok pesantren Miftahul Ulum desa Kambingan Timur Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep (1972-2014)”. Fokus pembahasan skripsi ini mengkaji tentang sejarah perkembangan Shalawat Wahidiyah pada

pesantren di Sumenep. Bagaimana Shalawat tersebut bisa masuk dalam kegiatan pesantren sehingga berkembang pesat di dalamnya.¹⁹

2. Skripsi yang ditulis oleh Sa'adah Sulistyawati 2017, Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, tentang “Perkembangan Sholawat Wahidiyah di Kelurahan Bandar Lor Mojooroto Kediri Jawa Timur pada masa KH. Abdul Latif Madjid (1989-2015)”. Skripsi ini membahas juga tentang perkembangan Sholawat Wahidiyah yang terletak di daerah Kediri. Namun, skripsi ini lebih fokus pada tokoh yang berperan dalam perkembangan Sholawat Wahidiyah di Kediri.²⁰ pada tahun 2014 oleh Septian Maulana Rakhmad mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dengan judul “Dakwah Majelis Shalawat dan Forum *Silaturrahim* di Gunung Anyar Surabaya”. Disini dijelaskan bahwasanya dengan media majelis shalawat lebih menyeluruh, atau lebih menyentuh ke segala lapisan masyarakat. Majelis shalawat dan forum *silaturrohim* mempunyai andil besar dalam kegiatan dakwah dan dakwah dengan majelis Shalawat dan forum Silaturrahim lebih menyentuh hati sehingga mempunyai kesan khusus bagi setiap jamaahnya.

3. Jurnal Ahmad Sarbini: *Dosen Fakultas Dakwah dan Komunitasi UIN Bandung Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5No. 16 Juli-Desember 2010* tentang

¹⁹ Rajib Qandi, *Sejarah Perkembangan Shalawat Wahidiyah dipondok pesantren Miftahul Ulum Desa Kambingan Timur kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep (1972-2014)*, (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

²⁰ Sa'adah Sulistyawati, *Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Kelurahan Bandar Lor Mojooroto Kediri Jawa Timur pada masa KH. Abdul Latif Madjid (1989-2015)*, (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim. Bahwa dalam konteks pembangunan nasional, kegiatan pengajian di majelis ta'lim tentu memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Sebab, melalui penyampaian pesan-pesan keislaman yang menjadi pokok kegiatannya, kegiatan pengajian di majelis ta'lim di samping dapat berfungsi sebagai mediator pembangunan, agar manusia yang terlibat dalam proses pembangunan kelak adalah manusia yang memiliki semangat, visi dan misi kemanusiaan yang tinggi serta memiliki petunjuk dan moralitas Islam yang baik. Selain itu, secara fungsional, ia juga dapat mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia, khususnya dalam bidang mental spiritual Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniah, duniawi dan ukhrawi, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Disamping fungsi-fungsi di atas, masyarakat para pemeluk agama Islam juga memerlukan pembinaan secara intensif agar kualitas keimanan dan pemahaman ke-Islam-an mereka terus meningkat. Di sinilah kehadiran kegiatan pengajian di majelis ta'lim dapat berfungsi sebagai media pembinaan yang jenis-jenis tugasnya antara lain untuk: (1). Menumbuhkan kesadaran beragama dengan keimanan.

(2). Mengisi kepribadian muslim dengan akhlaq Islam.

(3). Meningkatkan ilmu tulis baca Al-Qur'an serta pemahamannya

(4). Membimbing ke arah pandangan hidup yang Islami.²¹

²¹ Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 16 Juli-Desember 2010

4. Disertasi Ulfa Fajarini fakutas ilmu sosial dan ilmu politik departemen antropologi program studi pascasarjana antropologi Universitas Indonesia tentang Ketaatan dan *Coping Mechanism* Terhadap Pembatasan Gerak Perempuan di Rumah Tangga. Studi Kasus Para Perempuan di Majelis Jam'iyat al-Nisa Tangerang-Banten Penelitian ini fokus pada majelis ta'lim *Jam'iyat Nisa* (MTJN). Nama Jam'iyat al-Nisa itu sendiri berarti kelompok para perempuan. Memang majelis ta'lim yang terletak di Tangerang, Banten ini seluruh anggotanya adalah perempuan. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi wacana teori-teori sosial yang belum membicarakan mengenai “pengalaman perempuan” dan “hubungan antara laki-laki dan perempuan (relasi gender). Teori-teori sosial yang berkembang lebih mementingkan sudut pandang maskulin sehingga disebut dengan teori sosial maskulin (Hidayat, 2005). Menurut Moore, antropologi sosial tradisional masih terkesan bias laki-laki (moore, 1988). Moore menjabarkan ada tiga tingkatan bias laki-laki. Bias pertama, adalah bias yang berasal dari para antropolog. Kita meneliti masyarakat, para antropolog cenderung mengabaikan perempuan dengan keyakinan bahwa laki-laki lebih mudah untuk di ajak bicara dan lebih mudah terlibat dalam lingkungan budaya yang penting. Bias kedua adalah bias yang terdapat pada kelompok masyarakat yang sedang diteliti. Pada banyak masyarakat perempuan dianggap sebagai subordinat pria. Kondisi yang sudah bias gender ini di tangkap oleh para antropolog dan kemudian dituangkan dalam penelitiannya. Oleh karena itu,

sebenarnya, penelitian tersebut juga mengandung bias. Bias ketiga, adanya bias yang melekat dalam kebudayaan barat. Pada saat para peneliti merasakan adanya hubungan yang asimetris antara laki-laki dan perempuan di kebudayaan lain, mereka berasumsi bahwa hubungan asimetris tersebut dapat dianalogikan dengan pengalaman budaya mereka sehubungan dengan ketidaksetaraan dan hubungan hirarkis pada masyarakat Barat.²²

Adapun persamaan dari disertasi di atas dengan peneliti adalah mengenai implikasi dari partisipasi terhadap majelis ta'lim, menggunakan penelitian kualitatif sehingga memperoleh informasi yang mendalam. Namun ada perbedaan yang cukup signifikan yaitu mengenai obyek penelitian, yaitu ibu-ibu. Sementara peneliti memfokuskan kepada masyarakat umum.

Persamaan dalam jurnal ini dengan rencana skripsi peneliti yaitu dalam pembahasan, terutama mengenai tujuan dari kegiatan majelis ta'lim dan shalawat tersebut. Adapun mengenai perbedaannya adalah ukuran implikasi atau dampak dari kegiatan tersebut terhadap perkembangan sosial masyarakat.

5. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fauzan Zaenal Abidin, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, tentang “Sejarah dan Perkembangan Majelis Shalawat Muhammad Rahmatan Lil Alamin di Pesapen Surabaya pada tahun 2004-

²² Ulfah Fajariani, “Ketaatan dan *Coping Mechanism* Terhadap Pembatasan Gerak Perempuan di Rumah Tangga” (Disertasi-Universitas Indonesia, Jakarta) 2012, 151.

2016”. Skripsi ini membahas tentang sejarah berdirinya majelis shalawat yang dibawa oleh Syekh Abdul Kahar sekitar tahun 2004 yang bertujuan untuk mengamalkan bacaan sholawat dan puji-pujian kepada Rasulullah. Majelis ini sudah berkembang pesat di berbagai kota besar di Indonesia bahkan sampai ke Jerman, China, Malaysia dan Singapura.²³

B. Kajian Teori

Untuk mempermudah dalam memahami objek kajian, maka dibutuhkan pendekatan dan kerangka teori yang sesuai dengan apa yang penulis sajikan, sehingga skripsi ini mudah dipahami oleh pembaca. Pendekatan dalam penelitian berjudul “Sejarah dan Perkembangan Majelis Shalawat Syubbanul Muslimin Kalikajar-Paiton-Probolinggo Tahun 2005-2017”, akan menggunakan pendekatan historis dalam perspektif diakronis dan pendekatan sosiologis, memperhatikan penulisan secara kronologis dan berdimensi waktu. Pendekatan sejarah (*historis*) adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.²⁴

Pendekatan sejarah bertujuan untuk menentukan inti karakter agama dengan meneliti sumber klasik sebelum dicampuri yang lain. Dalam menggunakan data historis maka akan dapat menyajikan secara detail dari

²³ Ahmad Fauzan Zaenal Abidin, “*Sejarah dan Perkembangan Majelis Shalawat Muhammad Rahmatan Lil Alamin di Pesapen Surabaya pada tahun 2004-2016*” (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

²⁴ Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 64

situasi sejarah tentang sebab akibat dari suatu persoalan.²⁵ Maka semua peristiwa yang terdapat di Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin akan kita ketahui sejarahnya melalui dengan pendekatan historis. Sedangkan diakronis digunakan sebab tidak hanya memperhatikan struktur dan fungsi sekelompok masyarakat, melainkan sebagai gerak dalam waktu dan peristiwa yang kongkret.

Selanjutnya pendekatan sosiologis digunakan untuk meneropong segi-segi sosial peristiwa terkait kajian yang mencakup perkembangan dari Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin terhadap masyarakat disekitarnya dan aktivitas yang dilakukan oleh organisasi.

Dalam pendekatan sosiologis dapat pula diharapkan mempermudah untuk meneropong golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, peranan dan status sosial.²⁶ Penelitian sejarah pergerakan dengan bantuan pendekatan ilmu sosiologi diharapkan mampu mempermudah penulis untuk memahami dan menulis peristiwa sejarah yang berkaitan dengan aspek sosial yang terjadi dan penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi ini mengungkap suatu perubahan sosial yang ada yakni dengan adanya peran para tokoh pendiri organisasi beserta segala perkembangan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dan aktivitas organisasi, sehingga mampu tetap eksis dan terus berdakwah dan berjuang dalam bidang sosial, pendidikan dan keagamaan. Dari hal tersebut mampu menjadikan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin Desa Kalikajar sebagai wadah pendidikan non

²⁵ Abdullah Taufik, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 105

²⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

formal bagi pemuda-pemudi dan masyarakat umum di wilayah Desa Kalikajar dan sekitar, sehingga mampu menciptakan perubahan sosial yang progresif bagi masyarakat sekitar yang terlibat dan aktif dalam organisasi. Perubahan yang bersifat progresif tersebut dapat ditempatkan dalam kerangka perubahan sosial, yang keberlangsungannya mempunyai efek cukup luas terhadap kehidupan masyarakat.

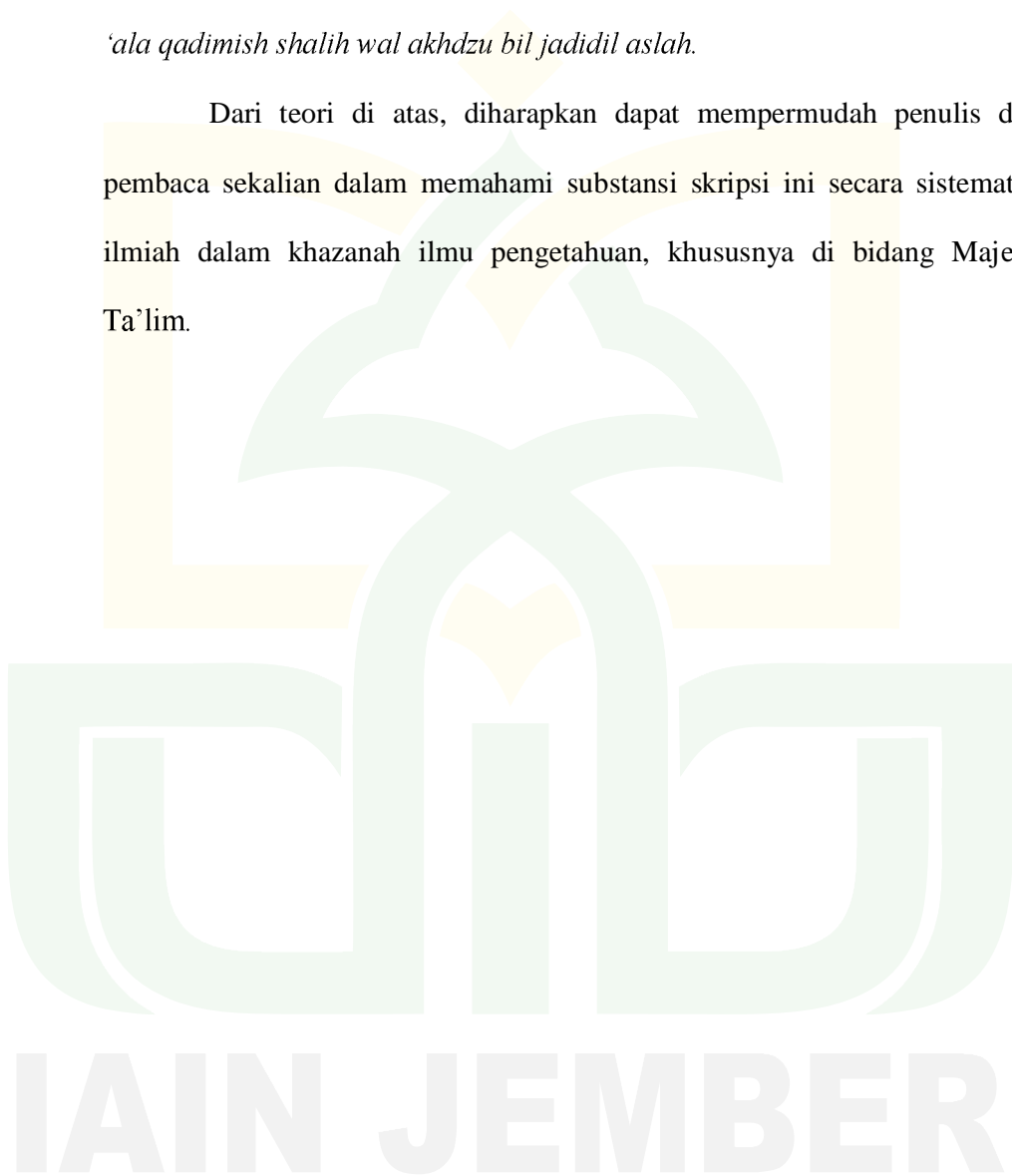
Penulisan ini juga menggunakan teori. Teori adalah suatu perangkat kaidah yang menuntun sejarawan dalam melakukan penelitiannya, menyusun data dan juga mengevaluasi penemuannya.²⁷ Untuk menganalisis penelitian ini, maka di gunakanlah teori *Continuity and Change* yang dikemukakan oleh John Obert Voll. Menurut Zamaksyari Dhofir *Continuity and Change* adalah kesinambungan/ keberlanjutan dan perubahan.²⁸ untuk mengamati dan menjelaskan perubahan yang terjadi dalam perkembangan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin. Terlihat dalam pendidikan Majelis Syubbanul Muslimin yang tetap berlanjut (*continue*) bernuansa lokal yang dibangun sebagai tradisi dan ciri khas. Terdapat pula perubahan (*change*), yaitu usaha-usaha yang ditempuh Majelis Syubbanul Muslimin untuk bisa *survive* dalam arus perkembangan zaman, dengan membuka Dakwah keluar kota dan mengadakan Dakwah modern melalui media. Dengan menggunakan teori *continuity and change* maka dapat digambarkan bahwa dalam membangun masa depan, Majelis Shalawat Syubbanul Muslimin diri dengan teguh di atas landasan tradisi lama. Dari sudut teori ini, maka ada beberapa elemen dan

²⁷ Ibid.7.

²⁸ Syamsul Arifin, "Pesantren Sebagai Saluran Mobilitas Sosial", *Suatu Pengantar Penelitian* (Universitas Muhammadiyah Malang, 2010), 36.

kebiasaan lama yang dibuang, kemudian dimasukkan atau diperkenalkan beberapa elemen dan kebiasaan baru, dengan berprinsip pada *al muhafadzatu 'ala qadimish shalih wal akhdzu bil jadidil aslah*.

Dari teori di atas, diharapkan dapat mempermudah penulis dan pembaca sekalian dalam memahami substansi skripsi ini secara sistematis, ilmiah dalam khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Majelis Ta'lim.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mempermudah dalam memahami objek kajian, maka dibutuhkan pendekatan yang sesuai dengan apa yang penulis sajikan, sehingga skripsi ini mudah dipahami oleh pembaca. Pendekatan dalam penelitian yang berjudul “Majeis Ta’lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin di Desa Kalikajar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Tahun (2005-2017)” ini menggunakan pendekatan historis perspektif diakronik dan pendekatan sosiologis. Pendekatan historis bertujuan untuk mendeskripsikan kejadian di masa lampau, dan model diakronik lebih mengutamakan pelukisan social yang berdimensi waktu,²⁹ sedangkan pendekatan sosiologis untuk menggambarkan peristiwa masa lampau dari segi sosialnya.

Pendekatan historis memperhatikan penulisan sejarah yang memiliki batas waktu tertentu. Pendekatan historis perspektif diakronik dalam penulisan sejarah tidak hanya memperhatikan dan fungsinya pada sebuah masyarakat, melainkan sebagai suatu gerak dalam waktu dari kejadian-kejadian yang konkret. Sedangkan pendekatan sosiologis dipergunakan dalam menggambarkan peristiwa masa lalu, tentu didalamnya akan terungkap segi-segi social dari peristiwa yang dikaji. Konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis itu bahkan dapat pula dikatakan sebagai sejarah social, karena pembahasannya mencakup golongan social yang berperan, jenis hubungan

²⁹ Dudung Abdurahman, *Metodologi penelitian sejarah*, 26.

social, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan social, peranan dan status social.³⁰ Sehingga pendekatan sosiologis dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis perkembangan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin.

Dalam hal ini, untuk dapat menjelaskan dan mempermudah dalam proses penelitian, penulis akan menggunakan pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi di masa lalu sengan menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis (sejarah) adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan berkembangnya objek dengan mengedepankan kronologi dari peristiwa tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Description Research*. Istilah deskriptif berasal dari istilah bahasa inggris *describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa dan lain-lain. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek, dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Menurut Sugiyono menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat

³⁰Ibid, 23.

kesimpulan yang lebih luas.³¹ Penelitian deskriptif adalah penelitian yang paling sederhana karena dalam penelitian ini tidak mengubah, menambah dan mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian.³²

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalikajar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Adapun alasan penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan bahwasanya Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin ini merupakan satu-satunya Majelis Shalawat yang ada di Desa Kalikajar, dan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin ini memiliki perkembangan yang sangat besar di Probolinggo.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Qadim, Kalikajar Paiton, Kabupaten Probolinggo. Alasan peneliti memilih Desa Kalikajar menjadi objek penelitian, karena desa ini merupakan tempat kediaman Majelis Selawat Syubbanul Muslimin.

Adapun Narasumber penelitian ini adalah Gus Hafid Hakim Noer yang merupakan pendiri Majelis Syubbanul Muslimin, tim hadrah Syubbanul Muslimin, para santri Pondok Pesantren Nurul Qodim dan masyarakat.

³¹ <http://idtesis.com>

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

D. Teknik Pengumpulan Data

Penulisan sejarah adalah suatu rekontruksi masa lalu yang terikat pada prosedur ilmiah.³³ Metode penelitian sejarah sebagaimana yang dikemukakan Gilbert J Garraghan (1957: 33) adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.³⁴ Seperti halnya yang disampaikan oleh Louis Gouttschalk bahwa metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.

Berdasarkan definisi diatas, maka ahli ilmu sejarah menetapkan 4 langkah atau kegiatan pokok yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, yang biasa disebut secara berurutan, yakni:

1. *Heuristik* atau pengumpulan data

Heuristik yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah yang primer maupun yang sekunder yang sesuai dengan topik atau permasalahan dalam penelitian.³⁵ Didalam heuristik ini terdapat cara pengumpulan data yang berupa wawancara.³⁶ Kelebihan yang didapat dari wawancara lebih bersifat personal, mendapatkan hasil yang lebih mendalam dengan

³³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 12.

³⁴ Dudung Abdurrahman, *Op. Cit.* 52.

³⁵ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 92.

³⁶ G.J.Renier, *Ilmu Sejarah*, terj. Muin Umar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 113.

jawaban yang bebas, proses dapat bersifat fleksibel dengan menyesuaikan situasi dan kondisi lapangan yang ada.³⁷ Merupakan suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Tahapan ini merupakan teknik cara memperoleh, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklarifikasi dan merawat catatan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon.³⁸ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan orang-orang yang terlibat langsung dengan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin seperti Gus H. Hafidz Hakiem Noer selaku tokoh perintis awal berdirinya Majelis. Interview dilakukan kepada beberapa pihak yang mengetahui dan mempunyai kaitan dengan obyek yang diteliti. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini maka penulis akan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan obyek yang diteliti, seperti keluarga Pembina Majelis, pihak pesantren dan masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren.

b. Sumber Sekunder

Data yang diperoleh dari kesaksian oleh siapapun yang bukan saksi pandangan mata, atau seseorang yang tidak melihat kejadian

³⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 200.

³⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1969), 35.

tersebut secara langsung.³⁹ Dalam hal ini penulis mengambil beberapa literatur buku seperti majalah yang diterbitkan, kabar berita (koran), serta cetakan-cetakan yang ada hubungannya dengan skripsi. Penulis juga mendapatkan data tertulis dan dokumen foto kegiatan dari aktivitas majelis yang diarsipkan. Pada tahap pengumpulan sumber ini peneliti lebih memprioritaskan sumber lisan, dikarenakan minimnya dokumen-dokumen yang memuat tentang kejadian pada masa itu dan masih banyak jama'ah yang pada periode tersebut masih hidup khususnya para tokoh pendiri dari Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin Desa Kalikajar, sehingga memudahkan pengumpulan data dari wawancara (sumber lisan).

2. Kritik atau *verifikasi*

Tahap ini dilakukan dengan cara membandingkan beberapa sumber yang telah diperoleh untuk kemudian dicari data yang paling teruji keabsahannya. Kredibilitas sumber lisan dapat diakui apabila semuanya positif.⁴⁰

Kritik atau verifikasi adalah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh guna mengetahui kejelasan tentang kredibilitasnya. Dalam meneliti dan menilai data yang diperoleh, dengan melalui dua cara, yaitu.⁴¹

³⁹ Ibid. 37.

⁴⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005), 101.

⁴¹ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 102

- a. Kritik intern, yakni suatu upaya yang dilakukan untuk melihat apakah isi sumber-sumber tersebut cukup kredibel atau tidak. Kritik intern ini berkaitan dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang kita butuhkan. Hal ini dapat kita buktikan dengan cara peneliti melihat latar belakang informan yang diwawancarai dengan membuktikan kesaksiannya dapat dipercaya atau tidak. Membandingkan kesaksian dari berbagai sumber, yakni peneliti membandingkan sumber yang di dapat dari beberapa para anggota, para pejuang pendiri, dan masyarakat sekitarnya. Dari hasil proses tersebut sumber yang diperoleh merupakan hasil yang relevan dan bisa diuji kebenarannya, karna penulis mendapat sumber tersebut langsung dari beberapa informan yang telah mengetahui bagaimana kejadian itu terjadi.
- b. Kritik ekstern, menyangkut persoalan apakah sumber tersebut merupakan sumber yang diperlukan. Terkait dengan kritik ekstern menjawab tiga pertanyaan. Yaitu menanyakan relevan atau tidak, sesuai dengan obyek yang dikaji atau tidak, mengenai asli tidaknya suatu sumber.

Pada tahap kedua ini dilakukan pada semua sumber yang didapat, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menghindari terjadinya ketidak kredibel dan autentiknya suatu hasil penelitian. Penulis mengalisa secara mendalam terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh baik sumber primer yang berupa catatan kegiatan

majelis dan sumber sekundernya berupa artikel-artikel dan kajian pustaka yang ada diperpustakaan.

3. *Aufassung* atau *interpretasi*

Interpretasi adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan saintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari. Dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴² Dalam mengalisa data, peneliti mengumpulkan data primer dan sekunder kemudian direlevansikan dengan teori yang ada. Dengan demikian sejarawan memberikan penafsiran terhadap sumber yang didapatkan.

4. *Darstellung* atau *historiografi*

Adalah tahap terakhir dalam sebuah penelitian sejarah, yang berarti penyusunan peristiwa sejarah yang didahului oleh penelitian terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu,⁴³ atau dengan kata lain historiografi disini merupakan penulisan kembali atau pemaparan hasil penelitian berdasarkan data-data yang penulis peroleh, berdasarkan analitis kritis terhadap kejadian masa lalu yang mengutamakan aspek kronologis. Oleh karena itu, guna mempermudah pembahasan dan

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 224.

⁴³ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1995),

pembacanya maka penulis akan meneliti dan memaparkannya secara sistematis dan obyektif sesuai fakta sejarah.

Namun sebelum melakukan empat langkah tersebut di atas, penulis terlebih dahulu melakukan pemilihan topik, sebagaimana yang dikatakan Kuntowijoyo bahwa pemilihan topik merupakan merupakan tahap awal, di mana seorang peneliti harus menentukan topik yang akan dipilih. Bagi seorang sejarawan maka topik yang harus dipilih adalah topik sejarah yang dapat diteliti sejarahnya. Dalam hal ini penulis memilih topik tentang sejarah dan perkembangan salah satu Majelis Sholawat yang trending saat ini di Kabupaten Probolinggo yang masih tetap eksis di tengah-tengah arus globalisasi dan akan ditarik judul menjadi “Sejarah dan Perkembangan Majelis Ta’lim dan Sholawat Syubbanul Muslimin Desa Kalikajar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Tahun 2005-2017 M”.

E. Analisis Data

Menganalisis data adalah menetapkan tahap-tahap, langkah-langkah kegiatan terhadap data yang sedang dan sudah dikumpulkan, dengan tujuan untuk menarik kesimpulan.⁴⁴ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analisis*, yaitu sebuah teknis pembahasan dengan cara memaparkan masalah dengan analisis, serta memberikan penjelasan yang mendalam mengenai sebuah data.⁴⁵

⁴⁴Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Rajawali Press, 2010)., 96

⁴⁵Mawadatul Anisah, “Fenomena Istikharah dalam Memilih Jodoh” (kajian living hadīts di Desa Sulek Kec. Tlogosari Kab. Bondowoso”, (skripsi, IAIN Jember, 2017)., 33

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi*. Triangulasi adalah tehknik pemeriksaaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan terhadap data.⁴⁶

Adapun teknik untuk mengetahui keabsahan data dalam penitian ini adalah:

1. Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan keabsahan data dari berbagai sumber.
2. Ketekunan atau keajengan pengamat dengan mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dan proses analisis yang konsisten atau tetap.
3. Menggunakan bahan *reference* yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti.⁴⁷

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam pembahasan objek kajian yang bertujuan memperoleh data hasil penelitian secara sistematis:

1. Pra lapangan, dalam hal ini disebut turun langsung ke lapangan. Sebelum melakukan observasi secara langsung lokasi peneliti mempersiapkan proposal penelitian sebagai rancangan awal dan tahap kegiatan lapangan.
2. Kegiatan lapangan, dalam hal ini peneliti akan turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁴⁶Ibid., 33

⁴⁷Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Trasiro, 1996), 105

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin Desa Kalikajar

Paiton adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Probolinggo yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Situbondo. Kecamatan ini berada disebelah timur dengan pusat wilayah berjarak 20 km dari Kraksaan, Ibu kota Kabupaten Probolinggo.

Paiton terletak di tepi pantai utara provinsi Jawa Timur. Wilayahnya berbatasan dengan Selat Madura di utara, Kecamatan Kraksaan disebelah barat, serta Kabupaten Situbondo di sisi Timur. Berada koordinat 7°43'30"S 113°32"E.⁴⁸

Iklim di kawasan Kecamatan Paiton sebagaimana Kecamatan lain di Kabupaten Probolinggo beriklim tropis yang terbagi menjadi 2 musim, penghujan dan kemarau, dengan curah hujan tertinggi 504 mmHg dengan 14 hari hujan, terjadi dibulan Desember. Sedangkan curah hujan terkecil 8 mmHg dengan 2 hari hujan terjadi dibulan Juli.

Desa Kalikajar merupakan salah satu anggota dari Kecamatan Paiton. Kecamatan ini terdiri dari 20 desa, salah satunya Desa Kalikajar.

Untuk perbatasan Desa Kalikajar Kulon di antara lain, sebelah barat dan selatan bersebelahan dengan kecamatan Kraksaan yang dibatasi dengan

⁴⁸ <http://paiton.probolinggokab.go.id/category/potensi-desa/> . juli 2019

persawahan milik warga sekitar perbatasan. Sebelah timur bersebelahan dengan Desa Kalikajar Wetan yang dibatasi dengan sawah milik warga sekitar. Sedangkan batas sebelah utara dibatasi dengan Desa Jabung Wetan.

2. Biografi Pendiri

Berdirinya dan berkembangnya Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin tidak luput dari peran dan kegigihan tokoh pendirinya, yaitu Gus Hafidz Hakim Noer. Gus Hafidz juga merupakan Tokoh atau panutan agama yang dijadikan contoh oleh masyarakat Desa Kalikajar.

Gus Hafidz Hakim Noer merupakan putra keenam dari pasangan Alm KH Nuruddin Musyiri dan Almh Nyai Hj Salamah. Gus Hafidz Hakim Noer dilahirkan di Desa Kalikajar Kecamatan Paiton 20 Januari 1985. Dari ceritanya, keluarga Gus Hafidz Hakim Noer keluarga sederhana namun namun mengutamakan nilai pendidikan agama, dan juga Gus Hafidz keturunan seorang Ulama atau Kiai.⁴⁹

Dalam hal keilmuan, Gus Hafidz dibesarkan dari didikan ayahnya, mulai dari mengaji Alqur'an dan beberapa pengetahuan agama dasar hingga beliau berusia 7 tahun.

Pada usia 8 tahun hingga 9 tahun beliau melanjutkan pendidikannya di pesantren Nurul Qur'an, Kraksaan, Probolinggo, Jawa Timur. Setelah dari pesantren Nurul Qur'an, pada 1996 Gus Hafidz kemudian belajar di Pesantren Lirboyo dan mengaji disana selama 9 tahun. Dimulai dari kelas 3 Ibtidaiyah hingga tamat Aliyah di Lirboyo.

⁴⁹ Gus Hafidz Hakiem Noer, Wawancara, kalikajar Paiton, 18 Juni 2019

Kendati demikian, perjalanan itu masih dirasa kurang. Beliau merasa belum tahu banyak hal dalam agama Islam. Gus hafidz melanjutkan studi di luar negeri yaitu Tarim Al Ghanna'. Beliau berangkat ke Yaman pada tahun 2007. Di kota Tarim, Yaman beliau mengaji ilmu agama Islam secara lebih komprehensif. Karena di kota Tarim masih sangat-sangat terjaga. Ibarat perasaan madu murni yang diambil dari tengah hutan.

Gus Hafidz menjatuhkan pilihan kepada lembaga pesantren yang telah melahirkan puluhan ribu ulama dan waliyullah yaitu pesantren Rubat Tarim yang waktu itu diasuh oleh Sulthonul Ulama' Al-Habib Salim bin Abdullah As-Syatiri.

Sepulang dari kota Tarim Yaman Gus Hafidz dijodohkan oleh keluarnya dan saat ini memiliki empat seorang anak yaitu, Nasywa, Najmi, Najah, Nadan.

B. Penyajian dan Analisis Data

Setiap penelitian harus disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Data inilah yang akan dianalisis sesuai dengan analisis data yang digunakan. Sehingga dari data yang dianalisis dapat dihasilkan suatu kesimpulan sesuai dengan metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini. Data yang akan disajikan adalah data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil observasi dokumentasi yang mulai mengkrucut yang pada akhirnya sampai pada pemberhentian mencari data karena data yang diperoleh sudah dianggap cukup.

Dalam penelitian ini akan digambarkan data berupa gambaran tentang sejarah berdirinya dan perkembangan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin sebagai Majelis kemasyarakatan di Desa Kalikajar Kulon.

1. Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin

a. Latar Belakang Berdirinya Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin

Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin adalah suatu majelis yang terletak di Desa kalikajar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Qadim Kalikajar.

Pondok Pesantren Nurul Qadim ini didirikan oleh Al Mukarrom KH Muhammad Hasyim atau yang mashur dengan sebutan Kiai Mino. Beliau mendirikan pesantren ini setelah diperbolehkan pulang dari Pesantren Zainul Hasan Genggong. Pesantren ini berdiri tepatnya pada tahun 1966 M dan pada tahun 2019 pesantren Nurul Qadim telah berusia 57 tahun.⁵⁰

Menurut Iza Zulfia Rahmawati (Pengurus Pondok) pesantren Nurul Qadim Merupakan Pesantren berbasis pelajaran klasikal salaf dan juga memiliki lembaga formal sebagai pelengkap pembelajaran di dalamnya. Saat ini santri Nurul Qadim berjumlah 2500 yang terdiri dari 1000 santri putra dan 1500 santri putri.⁵¹

⁵⁰ Gus Hafidz Hakim Noer, Wawancara, Kalikajar Paiton, 10 Juni 2019

⁵¹ Iza Zulfia Rahmawati (santri ponpes Nurul Qadim), Wawancara, Kalikajar Paiton, 10 Juni 2019

Sosok kiai Mino dikenal sebagai sosok ulama yang welas asih, ahli khidmah, dan ahli ibadah. Beliau mendidik masyarakat sekitar melalui pendekatan cinta kasih, sehingga banyak masyarakat yang simpatik atas keberadaan pesantren ini. Sepeninggal beliau kemudian dilanjutkan oleh 3 (tiga) tokoh penerus yaitu:⁵²

1. Alm. KH Nuruddin Musyiri (menantu kiai Mino) suami dari Almh. Ny. Hj. Salamah
2. Alm KH Hasan Abdul Jalal (putra Kiai Mino) suami dari Almh. Ny. Hj. Hindun Afiyah
3. Alm KH hasan Fauzi Hasyim (putra Kiai Mino) suami dari Almh Ny. Hj. Hulliyah Nuril Aini.

Pesantren Nurul Qadim secara langsung mendidik generasi penerus bangsa dengan selalu menjaga sistem pembelajaran lama yang masih bagus dan berakumulasi dengan metode pendidikan modern yang lebih bagus.⁵³

Hal ini sesuai dengan prinsip dasar:

إِمْحَافَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

“Menjaga atas yang terdahulu yang bagus dan mengambil atas hal baru yang lebih bagus”.

Dengan demikian, pendidikan yang diselenggarakan Pesantren Nurul Qadim tidak terkesan monoton dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman namun tetap mempertahankan nilai-nilai ajaran ulama salaf. Banyak santri dan alumni sudah merasakan buah manis dari

⁵² Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 10 Juni 2019

⁵³ *Ibid*

peran pesantren Nurul Qadim dalam mendidik mereka selama di Pesantren. Tidak sedikit alumni yang mendapat kepercayaan masyarakat saat pulang kerumah. Menurut mereka, hal ini tidak terlepas dari barokah para masyayikh khususnya barokah Kiai Mino.

Belakangan Pesantren Nurul Qadim dikenal oleh kaum milenial dengan adanya Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin yang lahir dari jantung pesantren ini. Peran pesantren Nurul Qadim dalam mendidik kader bangsa ini akan berlanjut hingga akhir masa.

Kisah Majelis Ta'lim dan Shalawat ini berawal dari sosok Gus Hafidz sebagai alumni santri dari Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur sekaligus alumni pondok pesantren Tarim Yaman. Gus itu sebutan bagi putra kiai, di daerah Probolinggo. Gus juga disebut dengan sebutan *Non*. Gus Hafidz sendiri merupakan putra keenam dari pasangan Alm. KH. Nuruddin Musyiri (pengasuh kedua PP Nurul Qadim Kalikajar) dan Alm. Ny. Hj. Salamah.

Sebagaimana dijelaskan diawal mengenai pengaruh globalisasi terhadap para pemuda, tak terkecuali para pemuda yang ada di sekitar kawasan Pesantren Nurul Qadim atau rumah Gus Hafidz hakim Noer. Pergaulan bebas yang sudah ada sejak lama atau justru pergolakan baru yang merusak lingkungan yang sudah di tata oleh kakeknya Kiai Mino dahulu kala. Peredaran minuman keras (miras) dan narkoba menjadi marak dikalangan pemuda Desa Kalikajar dan sekitarnya. Banyak bandar narkoba dan minuman keras yang meraup untung dengan kondisi ini.

Kecamatan Paiton merupakan salah satu daerah yang paling banyak peminat minuman kerasnya.⁵⁴ Tak jarang terlihat pemuda yang mabuk melewati area sekitar pesantren sehingga mengganggu stabilitas keagamaan santri. Banyaknya pemuda yang mabuk dan memakai narkoba dipastikan akan menimbulkan kejahatan lainnya.⁵⁵

Allah Swt telah memerintah agar kita sebagai umat Islam menjauhi segala bentuk narkoba, minuman keras, dan judi sebagaimana di firmankan dalam Surah Al Maidah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (المائدة: ٩٠)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamer (miras), judi, (korban untuk) berhala, mengundi nasip dengan panah adalah perbuatan keji dari perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al Maidah; 90).

Khamer atau miras adalah minuman yang memabukkan dan bisa menimbulkan dampak negatif yang cukup berbahaya. Di antaranya menjeruskan kepada kekerasan, perzinahan, pembunuhan, tawuran, kejahatan, dll. Oleh karena itu Rosulullah SAW mengingatkan kita untuk waspada dengan khamer dalam hadistnya:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكِيعُ بْنُ الْجَرَّاحِ، عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ
عُمَرَ، عَنْ أَبِي عُلْقَمَةَ، مَوْلَاهُمْ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْغَافِقِيِّ، أَنَّهُمَا

⁵⁴ Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 12 Juni 2019

⁵⁵ Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 12 Juni 2019.

سَمِعَا ابْنَ عُمَرَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَعَنَ اللَّهُ الْخَمْرَ، وَشَارِبَهَا، وَسَاقِيَهَا، وَبَائِعَهَا، وَمُبْتَاعَهَا، وَعَاصِرَهَا، وَمُعْتَصِرَهَا، وَحَامِلَهَا، وَالْمَحْمُولَةَ إِلَيْهِ». (رواه ابوداود)

Artinya: “Allah melaknat khamer, yang meminumnya, yang menuangkannya, yang menjualnya, yang membelinya, yang memerasnya yang mengambil hasil perasannya, yang mengantarnya, yang memesan untuk diantarkan.” (HR. Abu Dawud).⁵⁶

Al Hasan bin Abdullah bin Sahal bin Said, mengungkap, Abu Hilal as-Askary, yang berasal dari Desa Askar, Provinsi Arabistan, Iran, dalam kitabnya al-Awail, ada tokoh pertama dalam sejarah pra-Islam yang mendeklarasikan diri tidak akan menengguk khamer lagi sepanjang hidupnya.

Dalam kitab al-Awail, yang termasuk salah satu karya yang paling unik di bidang sejarah dari seorang tokoh yang terkenal sebagai sastrawan pada abad ke-4 hijriyah ini, terungkap bahwa tokoh yang pertama kali berjanji menjauhi dan mengharamkan khamer pada masa jahiliyah adalah Qais bin Ashim yang terkenal pemabuk dan menghabiskan hartanya hanya untuk membeli barang haram itu. Kisah insafnya Qais bermula ketika saat ia benar-benar mabuk akibat menengguk minuman keras.

Dibawah pengaruh khamer, secara tak sadar ia mengoyak baju putrinya sendiri hendak merampas harta si penjual khamer, saat siuman,

⁵⁶ Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Maktabah 'Ishriyah Shidan), Jilid 4., 326

putrinya memberitahu apa yang semalam terjadi. Sejak detik itulah, Qais mengharamkan khumer dan berjanji menjauhinya.

Menimbang bahaya tersebut, muncullah rasa prihatin dari Gus Hafidz untuk memperhatikan nasib para remaja dan pemuda di sekitar lingkungannya. Keadaan pemuda di daerah Paiton sudah sangat mengkhawatirkan. Tawuran antar Desa dan antar kelompok pemuda telah menjadi hal yang lumrah karena terjadi hampir setiap minggunya. Perlahan namun pasti, Gus Hafidz meninjau dan mempelajari psikologis para pemuda zaman now di lingkungannya.⁵⁷

Setelah beberapa minggu, beliau menemukan ide kreatif untuk mengakomodir para remaja dengan kegiatan positif. Awalnya para pemuda dikumpulkan dan diajak ngopi, dan secara tidak langsung beliau juga memberikan contoh berakhlakul karimah. Setelah beberapa hari, beliau mulai mencoba menawarkan kegiatan keagamaan dari setiap pertemuan yang ada.

“Ayo kawan, rassanah mon ghun kompol mon tak ngajih rassanah korang afdhol” ujar Gus Hafidz.

“enggi gus, sekalian mon beabe.en olle pencerahan elmoh agemah deri panjenengan” jawab salah satu dari mereka.

“de’ remmah mon beabe.en mecah manaqib? Atau yasin tahlil?”.

“wah, lanjeng gelluh Gus mon manaqib. Mon yasin tahlil ampon sering. Shalawatan beih pon”.⁵⁸

“Ayo kawan, rasanya kalau kita hanya berkumpul tanpa ada ngaji rasanya kurang afdhol” kata Gus Hafid.

“Iya gus, sekaligus agar kita mendapatkan pencerahan ilmu agama dari panjenengan” jawab salah satu darimereka.

“Bagaimana jika kita baca manaqib? atau yasin tahlil?”

⁵⁷ Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 15 Juni 2019.

⁵⁸ Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 15 Juni 2019.

“Wah, terlalu panjang, Gus kalau manaqib. Kalau yasin tahlil sudah sering. Sholawatan sajalah!”

Maklum saja karena mereka masih tahap dasar mengenal ilmu agama. Jadi perlu pendekatan persuasif dalam mengetuk hati mereka. Akhirnya disepakati setiap kumpulan ada shalawatan dan sedikit tausyah siangkat. Akan tetapi yang terpenting itu semua adalah harapan dakwah yang didambakan pahala kebaikan di dalamnya.

Keprihatinan terhadap para pemuda menumbuhkan kepedulian, dan trust (kepercayaan) dari mereka agar mejelis ini tetap ada. Agama dan perikemanusiaan mengajarkan bahwa cara kita menyayangi orang lain adalah dengan keprihatian dan kepedulian saat melihat teman, atau saudara kita keluar dari koridor yang semestinya.

Sebuah peribahasa Arab mengatakan:

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

“Siapa yang tidak mengasihi maka ia takkan dikasihi”

Hingga akhirnya pada hari Jum'at 25 November tahun 2005, Gus Hafidz dan para pemuda Islam memutuskan memulai dakwah dengan Shalawat. Awalnya, anak muda yang sering berkumpul 40 orang pemuda. 40 orang ini mau berkumpul setelah di ajak secara *door to door* oleh Gus Hafidz. Semua masih serba sederhana. Peralatan hadraah masih seadanya, dan tanpa stuktural resmi. Hanya sekedar mejelis sederhana yang belum punya nama.

Gus Hafidz saat menceritakan kepada penulis beliau teringat kata-kata salah satu pemuda waktu itu, ketika ditanya perihal pelaksanaannya kapan.

“bile,eh beih pon Gus kompol, sepenting je’ malem minggu.”
 “kapan sajalah Gus Kumpulannya, yang penting bukan malam minggu.” Ujar salah satu dari mereka.

Karena malem minggu malamnya anak muda. Maklum saja mereka tidak semua dari kalangan yang agamis akan tetapi masih banyak yang tergolong nakal.

Gus Hafidz menuruti apa yang menjadi keinginan mereka.

Menurut Gus Hafidz:

“Biarkan kade’ gelluh pon Kita ikuti pangaterronah mereka, sepenteng bedeh kompolan.”
 “Biarkan saja dulu kita ikuti keinginan mereka yang terpenting ada kumpulan.”

Alhamdulillah, pertemuan pertama mejelis para pemuda itu berlangsung sukses.⁵⁹

Dari perkumpulan pertama tersebut nampak sedikit memberi nafas segar bagi para pemuda. Sepertinya mereka memang haus akan siraman rohani. Dan kesan pertama majelis itu mulai menyentuh hati para pemuda. Kemudin, untuk mejelis yang akan dilaksanakan pada minggu kedua, Gus Hafidz berinisiatif untuk mengundang abah beliau, Almarhum KH Nuruddin Musyiri agar mejelis ini mendapat berkah.

KH Nuruddin merupakan sosok ulama yang istiqomah dalam berjuang di jalan Allah SWT. Beliau memiliki keilmuan yang alim, beliau

⁵⁹Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 15 Juni 2019.

juga merupakan singa podium (pendakwah) di kawasan Probolinggo dan sekitarnya. Kiai Nuruddin Musyiri saat melihat antusiasme para pemuda yang bershalawat, sangat bersyukur karena menurut beliau perkumpulan semacam ini yang kelak akan mewadahi mereka dalam naungan ridha Allah baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kiai Nuruddin Musyiri berpesan kepada Gus Hafidz dan pemuda-pemuda kala itu untuk memberi nama perkumpulan ini dengan nama Majelis “Syubbanul Muslimin” yang bermakna para pemuda pemudi Islam.⁶⁰

Kiai Nuruddin Musyiri menjelaskan: Mengapa harus diberi nama Syubbanul Muslimin? Syubban itu berarti pemuda pemudi, tapi bukan sembarang pemuda pemudi, akan tetapi pemuda pemudi yang muslimin. Muslim berasal dari kata Islam yang maknanya berserah diri kepada Allah SWT, dan Islam juga bermakna damai. Jadi, harapan saya nama ini menjadi wadah perkumpulan pemuda yang jiwanya semua untuk Allah, yang memiliki karakteristik lembut, cinta damai, tidak mengenal tawuran.⁶¹

⁶⁰ Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 15 Juni 2019.
⁶¹ Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 15 Juni 2019.

b. Makna Lambang Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin



Makna Lambang Syubbanul Muslimin

- Satu bintang di atas bermakna Allah
- Bulan sabit bermakna Nabi Muhammad Saw adalah badrun atau rembulan
- Ditopang dan dijunjung tinggi tiang bermakna keduanya adalah ruh perjuangan kami.
- Kubah di bawahnya berwarna hijau yaitu Qubbatul Khudro' (kubah makam Nabi Muhammad Saw). Bermakna kita ingin menyebarkan nilai-nilai perjuangan Rasulullah Saw.
- Di bawahnya ada tulisan Syubbanul Muslimin ditulis dengan lentur dan ada sedikit bunga pada huruf nun, menunjukkan dakwah kita lembut dengan merangkul dan bersaudara.

- Warna kuning emas pada lambang bermakna arti kebahagiaan karena kita ingin mengajak semua menuju kebahagiaan menggapai syurga.
- Tulisan Syubbanul Muslimin huruf latin di bawah berwarna putih menunjukkan bahwa kita ingin mengajak kepada kesucian dan kebaikan. Tulisan fontnya semi latin dan arab menunjukkan agama dan budaya tidak bisa dipisahkan, bersatu padu hingga kita menjadi Indonesia.
- Warna hitam di bawah bermakna bahwa kami adalah majelis yang kompak, kokoh, kuat, mampu mewarnai dan bermanfaat untuk umat.⁶²

Pemuda yang hadir pada saat itu tersenyum bahagia dengan penamaan yang diberikan Kiai Nuruddin Musyiri. Pasalnya, penjelasan Kiai Nuruddin Musyiri sangat menyatukan para pemuda. Nama itu sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di antara mereka saat itu.

Setelah pertemuan kedua ini, beberapa pemuda juga memiliki respon yang peka dengan turut berfikir, tentang bagaimana caranya mengajak teman-teman mereka yang belum mengetahui Syubbanul Muslimin agar turut bergabung.⁶³

Insting mereka para inisiator, semakin banyak pemuda yang hadir, diharapkan membangun optimisme baru bagi masa depan pemuda pemudi untuk bergandengan tangan berjalan di jalan Allah SWT.

Teringat sebuah kalam sufi yang berbunyi:

⁶² Ridwan (tim syubbanul muslimin), wawancara, Kalikajar Paiton, 18 Juni 2019

⁶³ Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 18 Juni 2019.

لَوْلَا الْمُرَبِّي مَا عَرَفْتُ رَبِّي

“Seandainya tidak ada seorang guru pembimbing jiwa niscaya aku takkan mengenal Tuhanku.”

Dawuh Kiai Nuruddin Musyiri walaupun sangat sederhana tapi mampu menyentuh hati, karena ucapan yang keluaranya dari hati nurani akan masuk ke dalam hati nurani pula. Ucapan yang dilandasi keikhlasan akan berbuah manisnya kehidupan. Dan dari sebuah nama lahirlah sebuah optimisme besar yang akan dibangun oleh para pemuda kelak.

Teringat orasi pertama Gus Hafidz yang membakar semangat para pemuda setelah resminya nama Syubbanul Muslimin, Beliau mengatakan:

“Ayo kita bersama memajukan majelis kita ini sesuai namanya Syubbanul Muslimin atau pemuda Islam. Kita tunjukkan bahwa pemuda bukan hanya bisanya slengek’an atau kerjanya hanya kluyuran jalan-jalan, tapi kitabuktikan kita adalah para pemuda yang bisa menggetarkan Indonesia bahkan dunia dengan berkarya dan mengabdikan untuk agama dan negara lantaran berkah sholawat.”⁶⁴

“Merubah sesuatu harus pelan-pelan tidak bisa langsung. Yang terpenting bagaimana mereka betah duduk di majelis, kalau sudah senang, betah pasti berubah.” Jawaban Gus Hafid

Terdapat 3 (tiga) strategi dakwah yang dilakukan oleh Gus Hafidz Hakim Noer dalam mengajak para pemuda mengenal shalawat Syubbanul Muslimin, strategi ini didapat pengetahuan Gus Hafidz ketika berada di pondok Yaman yaitu:

- 1) تَعْرِيفٌ (mengenal) yaitu dengan mensyiarkan majelis kepada semua orang bahwa syubbanul muslimin adalah majelis yang asyik mengajak

⁶⁴Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 18 Juni 2019.

anak pemuda selawatan dan mengingat Allah. Dalam kegiatan Syubbanul Muslimin pada awalnya disertai konvoi, bakti sosial dan mengikuti kegiatan masyarakat.

- 2) تَأْنِيسٌ أَوْ تَأْنِيفٌ (membuat betah atau melembutkan hati) yaitu dengan membuat yang hadir di mejelis Syubbanul Muslimin betah dengan apa yang ada dalam majelis dengan selawat yang meriah dan suasana yang meneduhkan.
- 3) تَشْكِيْفٌ (mengukuhkan atau doktrin) yaitu tahap terakhir setelah betah dalam majelis mereka kemudian diajarkan ilmu agama.

Faktor yang mempengaruhi dalam strategi dakwah Syubbanul Muslimin terhadap pemuda adalah sebagai berikut

Menurut Gus Hafid Hakim Noer salah satu yang paling utama menurut saya adalah kita menjadi mereka, tapi kita tidak terpengaruh dengan mereka. Jadi kita perlu memahami arus mereka, istilahnya saya mengikuti arus tapi saya tidak terbawa arus. Meskipun saya ketika di majelis imamah dan jubah, bukan untuk sombong melainkan ingin memahamkan bahwa ini mejelis rasulullah dan kita perlu memberi penghormatan dengan berpenampilan rapi.

Intinya adalah kita perlu menyelam menjadi mereka dan akan tetapi tujuannya mereka harus menjadi kita. Maksudnya menarik mereka ke jalan yang baik”⁶⁵.

⁶⁵Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 18 Juni 2019.

Menurut Zainuddin yang merupakan warga Desa Kalikajar mengatakan: Saya sangat setuju dengan inisiatif dakwah yang dilakukan Gus Hafid dalam strateginya mengumpulkan anak pemuda untuk diajak berselawat, karena dengan selawat terdapat barakah serta syafaat dari Nabi.⁶⁶

Menurut Irfan Habibi warga desa kalikajar mengatakan: saya akan terus mendukung majelis Syubbanul Muslimin untuk mendorong para kalangan pemuda agar gemar berselawat. Karena selawat dapat mengubah seseorang untuk mengikuti jejak Nabi.⁶⁷

c. Ceremonial Pelaksanaan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin

- 1) Sebelum dibuka yaitu Cek sound terlebih dahulu oleh team hadrah
- 2) Pembukaan oleh gus Hafidz Hakim Noer
- 3) Pembacaan Ratibul Haddad

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ أَعْلَى الْمِيزَانِ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

(٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧) وَإِلَهُكُمْ

إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ

وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ

⁶⁶Zainuddin, wawancara, Kalikajar Paiton, 19 Juni 2019.

⁶⁷Irfan Habibi, wawancara, Kalikajar Paiton, 18 Juni 2019.

يَا قَدِيرُ يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ يَا طَيْفُ يَا خَبِيرُ. (X٣) يَا فَارِجُ أَلْهَمْ يَا كَاشِفُ أَلْغَمْ يَا مَنْ

لِعَبْدِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ. (X٣) اَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرَايَا اَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطَايَا. (X٣)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. (X٣) مُحَمَّدٌ الرَّسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وَشَرَّفَ وَكَرَّمَ وَمَجَّدَ وَعَظَّمَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ
وَأَصْحَابِهِ الْأَكْرَمِينَ وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَعَلَيْتَ أَمْعَهُمْ وَفِيهِمْ
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. (X٣) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ

أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ. وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي

الْعُقَدِ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَعُوذُ بِالنَّاسِ. مَلِكِ

النَّاسِ. إِلَهِ النَّاسِ. مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ. الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّاسِ. الْفَاتِحَةُ. إِلَى رُوحِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بْنِ عَلِيٍّ بَلَوَى وَأُصُولِهِ

وَفُرُوعِهِمْ وَجَمِيعِ سَادَاتِنَا آلِ بَلَوَى إِنَّ اللَّهَ يُعْطِي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ

وَيُعِيدُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ وَنَفَحَاتِهِمْ فِي

الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. الْفَاتِحَةُ إِلَى أَرْوَاحِ سَادَاتِنَا الصُّوفِيَّةِ أَيْتِمَا كَانُوا مِنْ مَشَارِقِ

الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا إِنَّ اللَّهَ يُحْيِيُنَا بِحِمَايَتِهِمْ وَيَمْدُنَا بِمَدَدِهِمْ وَيُعِيدُ عَلَيْنَا مِنْ

بَرَكَاتِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ وَنَفَحَاتِهِمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. الْفَاتِحَةُ إِلَى

أَرْوَاحِ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ الْكَبِيرِ الْقُطْبِ الشَّهِيرِ الْحَبِيبِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلَوَى بْنِ مُحَمَّدٍ

صَاحِبِ الرَّائِبِ وَأُصُولِهِ وَفُرُوعِهِمْ وَجَمِيعِ سَادَاتِنَا آلِ بَاعَلَوَى إِنَّ اللَّهَ يُعْطِي

دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيُعِيدُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ وَعُلُومِهِمْ
 وَتَفَاحَتِهِمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ الْفَاتِحَةُ. الْفَاتِحَةُ إِنَّ اللَّهَ يُغِيثُ الْمُسْلِمِينَ وَيُفَرِّجُ
 عَلَى الْمُسْلِمِينَ وَيَشْفِي أَمْرَاضَهُمْ بِالْعَافِيَةِ وَيُغَرِّرُ أَمْطَارَهُمْ وَيُخَصِّصُ شَعَارَهُمْ
 وَيُصْلِحُ سَلَاطِينَهُمْ وَيَكْفِيهِمْ شَرَّ الْفِتَنِ وَالْبَلِيَّاتِ وَالْمَحَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ
 وَيَهْفُظُ الْحُجَّاجَ وَالْمَسَافِرِينَ وَالْغُرَاةَ وَالْمَجَاهِدِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ
 أَجْمَعِينَ إِنَّ اللَّهَ يَصْحَبُهُمُ السَّلَامَةَ وَيَرْزُقُهُمْ إِلَى أَوْطَانِهِمْ سَالِمِينَ آمِينَ وَإِنَّا فِي
 خَيْرٍ وَلُطْفٍ وَعَافِيَةٍ وَإِلَى أَرْوَاحِ الدِّينِ وَالْدِينِ وَأَمَوَاتِنَا وَأَمَوَاتِكُمْ وَأَمَوَاتِ
 الْمُسْلِمِينَ أَجْمَعِينَ. إِنَّ اللَّهَ يَتَغَشَّاهُمْ بِالرَّحْمَةِ وَالْمَغْفِرَةِ وَيُسْكِنُهُمُ الْجَنَّةَ وَبُحْتِمَ
 لَنَا وَلَكُمْ بِالْحُسْنَى فِي خَيْرٍ وَلُطْفٍ وَعَافِيَةٍ وَإِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. الْفَاتِحَةُ.

4). Pembacaan maulid Nabi selang shalawat oleh team hadrah Syubbanul Muslimin

menurut Gus Hafidz Hakim Noer, beliau mendirikan Permintaan para pemuda saat itu. Shalawat itu bermacam-macam cara membacanya. Ada yang di baca dalam *shalat*, ada yang di baca secara *khusyuk* sebagai dzikir khusus, ada pula yang dibentuk sebagai syair yang mengandung pujian kepada Rasulullah Saw.⁶⁸

Dalam kegiatan pembacaan shalawat, Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin menggunakan shalawat dari kitab karangan

⁶⁸ Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 18 Juni 2019.

Al-Habib ali bin Muhammad Husain Al-Habsyi *Simtudduror*, *Dibaiyah Barzanji* dan *Burdah*.

1) Maulid Nabi Muhammad Saw “*Simtud Duror*”

السَّلَامُ عَلَيْكَ زَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ أَنْقَى الْأَنْفِيَاءِ
السَّلَامُ عَلَيْكَ أَصْفَى الْأَصْفِيَاءِ	السَّلَامُ عَلَيْكَ أَرْكَى الْأَرْكَيَاءِ

2) Dibaiyah atau Shalawat *al-Barzanji*

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ	يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ
يَا رَبِّ بَلِّغْهُ الْوَسِيلَةَ	يَا رَبِّ خُصِّصْهُ بِالْفَضِيلَةِ
يَا رَبِّ وَارْضَ عَنِ الصَّحَابَةِ	يَا رَبِّ وَارْضَ عَنِ السَّلَاحَةِ

3) *Burdah*

مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا	عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ
أَمِنْ تَنْكُرِ جِيرَانٍ بِذِي سَلَمٍ	مَرَّجَتْ لَمْعًا جَرًّا مِنْ مُقَلَّةٍ بِنَمٍ
أَمْ هَبَّتِ الرِّيحُ مِنْ تِلْقَاءِ كَاطِمَةٍ	وَأَوْمَضَ الْبُرُوقُ فِي الظُّلُمَاءِ مِنْ إِضْمٍ

Dilanjut dengan pembacaan shalawat diiringi dengan menggunakan syair-syair lagu ciptaan mereka yang isinya mengajak para pemuda agar gemar bershalawat sebagai berikut:

Ya Nabi 3X. I LOVE YOU	Pemuda anti maksiat, gemar
Aku cinta padamu Nabi	membaca sholawat, Dan tak pernah

Aku rindu padamu nabi.	lupa mengerjakan sholat.
Jangan bilang kau pemuda kuat	Jadilah kau pemuda generasi yang
jangan mentang mentang badan	berguna, jangan sibuk soal cinta
sehat	penampilan banyak gaya.
Jika sering kau tinggalkan sholat	Jadilah pemuda ta'at agar dirimu
innalillah 2x.	selamat di akhirat bisa berjumpa
Bila dirimu cinta sholat bila	dengan kanjeng nabi Muhammad.
dirimu rindu Muhammad.	Wes lupakan mantan pacar atau
Itu baru pemuda yang hebat	manatan pacar. -)
Masyaallah 2x.	
(reff)	
Pemuda yang sejati yang di cinta	
oleh nabi, bukan yang berotot besi	
apalagi tukang selfi.	

5). Setelah itu mauidhoh hasanah atau ceramah agama yang disampaikan oleh Gus Hafidz Hakim Noer selaku pendiri Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin sekaligus pengasuh pondok pesantren Nurul Qadim. Dalam kegiatan ceramah ini, Gus Hafidz Hakim Noer Menggunakan Kajian kitab *Safinatun Najah* dan *Arbain Nawawi*.

6). Penutup atau do'a.⁶⁹

d. Visi dan Misi Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin

⁶⁹ Muhammad Bahri, Wawancara, Kalikajar Paiton, 18 Juni 2019

Visi “membangkitkan Sholawat”

Misi “membentuk pemuda yang cerdas, beradab, agamis, nasionalis, sebagai penerus bangsa dan agama”.

2. Perkembangan Majelis Ta’lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin (2005-2017)

a. Perkembangan Team atau Devisi atau Bidang

Majelis adalah kumpulan dari sejumlah orang yang terorganisasi dan dilihat dari segi kegiatannya, lebih tampak sebagai lembaga sosial. Namun sejak awal sebuah majelis didirikan bukan untuk tujuan komersial atau untuk mencari keuntungan, akan tetapi tujuannya didirikan majelis adaah untuk membantu dan meningkatkan kesejahteraan umat.

Melihat tujuan didirikan majelis tersebut, maka penulis akan memaparkan peningkatan mutu pendidikan dan perkembangan yang terjadi di Majelis Ta’lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin.

1) Periode Perintisan (2005-2008)

Berdirinya Majelis ta’lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin yang biasa disebut Syubband, adalah berawal dari keinginan Gus Hafidz mendirikan majelis untuk menyatukan para pemuda pemudi dari setiap desa yang berada di Kecamatan Paiton. Hal itu diwujudkan dengan dirintisnya Majelis Shalawat tanpa nama saat itu

yang berdiri pada tang 25 November 2005. Pada waktu itu dibina langsung oleh Gus Hafidz, untuk kondisi sarana dan prasarana sangat kurang sehingga dalam melaksanakan proses kegiatan saat itu hanya sebatas membaca shalawat kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. Dengan berjalannya waktu proses kegiatan mulai berjalan dari pintu kepintu. Pada akhirnya Gus Hafidz membeli 2 buah keping terbang alat hadrah dari hasil menjual handphondnya dan meminjam 2 buah keping terbang kesalah satu sahabatnya.

Setahun kemudian Gus Hafidz melanjutkan pendidikan agama di luar negeri yaitu di Hadramaut Yaman selama 1 tahun. Otomatis majelis ini diambil alih oleh sang kakak, karena berbeda cara untuk berdakwah maka jamaah semakin hari semakin merosot.

Dengan adanya kemerosotan ini ayahanda Gus Hafidz yakni KH Nuruddin Musyiri meminta agar Gus Hafidz kembali ke tanah lahirnya untuk membina kembali Majelis Shalawat.

Sekembalinya ketanah lahir maka Gus Hafidz kembali mengambil alih majelis pada tahun awal 2008, dan mengajak kembali jamaah yang telah istiqamah dengan mengadakan kegiatan mauidhol hasanah yang diisi oleh ayahanda Gus Hafidz. Karena ketiadaan nama terhadap majelis shalawat ini dan yang mengikuti adalah mayoritas pemuda maka KH Nuruddin Musyiri memberi nama Majelis *Syubbanul Muslimin* dengan arti pemuda islam.

Sebagai kelanjutannya didirikan pula pengurus Majelis 2008. Sebelumnya hanya sebatas membantu dan melengkapi.⁷⁰

2) Pendukung Perkembangan (2009-2017)

Untuk mencapai sistem dakwah yang baik majelis memerlukan perkembangan dalam bidang dakwah dengan mengikuti ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenuhi tuntutan zaman.

Dakwah salah satu cara yang terpenting dalam kemaslahatan kehidupan umat. Dakwah juga yang menuntun masa depan arah hidup seseorang. Dakwah berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap seseorang agar ia menjadi lebih baik.

Karena dakwah menjadi kebutuhan umat yang menunjang bakat dan keahlian. Dengan adanya dakwah manusia dapat berkembang sesuai perkembangan zaman.

Di daerah Kalikajar terdapat majelis yang bernama Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin, dalam perkembangannya dilihat dari waktu ke waktu memiliki perkembangan yang pesat sehingga memiliki team atau kru dalam melancarkan dakwah di era modern saat.

⁷⁰ Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 18 Juni 2019.

Adapun team atau kru yang berada di dalam naungan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin terbagi menjadi 13 team atau kru.

a. Team Shadaqah

Team shadaqah merupakan team yang memiliki tugas disaat acara/kegiatan berlangsung untuk berjalan atau mendatangi disetiap kerumunan jamaah untuk mengambil shadaqah bagi jamaah yang ingin bershadaqah. Team ini ada sejak pertengahan tahun 2005

b. Team Hadrah

Team hadrah merupakan suatu group yang mengisi acara/kegiatan atau yang mengatur jalannya kegiatan. Team hadrah adalah inti pokok dalam Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul muslimin karena metode dalam majelis ini iyalah berdakwah melalui syair-syair islami, team hadroh juga merupakan salah satu yang membawa berkembangnya majelis shalawat dengan syair-syair yang mampu diterima di era milenial saat ini. Team hadroh ada sejak awal mula berdirinya majelis yaitu tahun 2005.

c. Team Panggung/Pentas

Team panggung merupakan team yang mengatur dari segala urusan pentas atau panggung, mulai dari memasang hingga membongkar panggung. Desain panggung juga penting dalam penyiaran dakwah di era modern saat ini. Dengan adanya

panggung dapat menempatkan disuatu tempat yang strategis dan jamaaah dapat menyaksikan mulai dari depan hingga belakang, team panggung ini ada sejak tahun 2010.

d. Team Penerangan

Team penerangan merupakan team yang mengatur adanya lampu-lampu mulai dari panggung hingga halaman. Team ini diadakan kerana disaat itu masih akan sulitnya penerangan di Desa Kalikajar. Team ini ada sejak tahun 2010.

e. Team Multimedia

Team ini diadakan karena perlunya majelis shalawat ini untuk terjun kedalam internet untuk menghadapi zaman milenial seperti youtube, instagram, facebook dll.

Team multimedia merupakan team yang menangani dalam seperti editing video klip, album team hadrah, famfled dll. Team ini ada sejak 2010.

f. Team Koperasi

Team koperasi merukan team yang mengelolo usaha milik majelis untuk mengatur perekonomian majelis, team koperasi ni menjalankan berbagai usaha: air mineral Syubbanul Muslimin, kaset Album Hadrah Syubbanul Muslimin, dan berbagai baju, kostum, kopyah Syubbanul Muslimin. Team ini ada sejak 2011

g. Team Keamanan

Semakin bertambahnya jamaah setiap tahun maka diperlukan adanya team keamanan untuk mengatur ketertarikan kepada jamaah, mulai keamanan jalan, parkir, hingga mengatur kedisiplinan jamaah saat kegiatan dimulai. Team ini ada sejak tahun 2011

h. Team Umbul-Umbul

Team umbul-umbul merupakan team yang mengatur tanda dari setiap penjuru jalan hingga tempat acara, dengan memberikan tanda bendera yang berlogo lambang majelis untuk memberikan arah atau petunjuk bagi jamaah yang tidak mengetahui jalan tempat acara. Team ini ada sejak 2011

i. Team Dekorasi

Team dekorasi merupakan team yang memiliki tugas untuk mengatur desain tampilan panggung dengan semenarik mungkin. Team ini ada sejak tahun 2010

j. Team Patwal

Team patwal merupakan team yang memiliki tugas untuk mengawal dan memberikan keamanan khodimul majelis serta mempercepat dalam perjalanan menuju acara. Team ini ada sejak tahun 2012

k. Team Kebersihan

Team kebersihan merupakan team yang memiliki tugas untuk membersihkan tempat acara, karena setiap acara usai dengan banyaknya jamaah pasti tempat acara ini memiliki amburadulnya sampah sisa-sisa jamaah. Team ini ada sejak 2016

l. Team Radio Generasi Muda

Team radio merupakan team yang memiliki tugas untuk menyiarkan dakwah majelis melalui radio, dengan radio jamaah yang berhangam untuk hadir ke acara maka jamaah dapat mendengarkan melalui radio dengan nama Generasi Muda. Adanya radio ini untuk membedakan kalangan yang muda dengan kalangan yang tua, dengan adanya radio ini majelis dapat menyeimbangkan jamaah zaman old dengan zaman now. Team radio ini ada sejak tahun 2017.

m. Team Montir

Team montir merupakan team yang mengatasi permasalahan jamaah dengan kendaraannya. Adanya team ini adalah karena kekhawatiran Gus Hafidz kepada jamaah yang hendak kembali ke rumah masing-masing di malam hari setelah usainya acara. Dengan adanya team montir ini untuk mempermudah jamaah disaat memiliki masalah dengan kendaannya dengan menghubungi rekan majelis atau langsung kepada team relawan sendiri. Team ini ada sejak tahun 2017.⁷¹

⁷¹ Ustadz Syakur (Pengurus), Wawancara, Kalikajar Paiton, 18 Juni 2019

TEAM SHADAQAH			
NO	NAMA	ALAMAT	UMUR
1	Masrur	Plampangan Paiton	28
2	Samsuddin	Kalikajar Paiton	28
3	Johan	Kalikajar Paiton	27
4	Yunus	Kalikajar Paiton	26
5	Irfan	Kalikajar Paiton	25
6	Andi	Kalikajar Paiton	28
7	Anshori	Jabung Paiton	27
8	Abdul Basit	Jabung Paiton	27
TEAM MULTIMEDIA			
1	Babun	Alas Tenga Paiton	29
2	Lutvi	Kalikajar Paiton	28
3	Slamet	Alas Tenga Paiton	20
4	Ruhin	Kalikajar Paiton	20
5	Hamzah	Alas Tenga Paiton	20
6	Imron	Kalikajar Paiton	20
7	Rommy	Kalikajar Paiton	24
8	Irwan	Kalikajar Paiton	19
9	Us	Kalikajar Paiton	28
10	Firnanda	Kalikajar Paiton	20
11	Fais	Sumberan Besuk	21
12	Mad Zen	Kalikajar Paiton	22
13	Saleh Rahman	Bucor Pakuniran	28
14	Hafidz	Kalikajar Paiton	28
TEAM KOPERASI			
1	Sutarwi Taufiqurrahman	Alas Tengah Paiton	35
2	Slamet	Sidodadi Paiton	26
3	Azam	Alas Tengah Paiton	26
4	Evi Noviana	Tanjung Paiton	18
TEAM KEAMANAN			
1	Mattali	Jabung wetan	55
2	Muhammad	Kalikajar	41
3	Adi	Kalikajar	35
4	Muhari	Alas Tengah Paiton	54
5	Hamid	Alas Tengah Paiton	40

6	Munip	Kalikajar	35
7	Sufyan	Sidodadi Paiton	35
8	Bajil	Alas Tengah Paiton	30
9	Hasan	Jabung Timur Paiton	30
10	Zainul	Jabung Timur Paiton	35
11	Her	Alas Tengah Paiton	43
12	Saud	Jabung Timur Paiton	40
13	Syafi'i	Kalikajar	30
TEAM PATWAL			
1	Antok	Jambangan Besuk	30
2	Deni	Tanjung Paiton	33
3	Zainullah	Jabung Timur Paiton	32
4	Qusairi	Kalikajar Paiton	29
5	Yayuk	Kalikajar Paiton	39
6	Jamaluddin	Jabung Timur Paiton	30
7	Sucip	Kalikajar Paiton	29
8	Nur	Kalikajar Paiton	25
9	Imam	Pakuniran	27
TEAM PANGGUNG/PENTAS			
1	Abdullah nastiyar	Sumur Dalam Paiton	30
2	Hasan Izi	Sumur Dalam Paiton	32
3	Qusairi	Sumur Dalam Paiton	29
4	Abdullah	Sumur Dalam Paiton	29
5	Irfan	Kalikajar Paiton	27
6	Ridwan	Sumur Dalam Paiton	26
7	H Fadli	Kalikajar Paiton	32
8	Romli	Kalikajar Paiton	29
9	Udin	Kalikajar Paiton	29
TEAM PENERANGAN			
1	Burhanuddin	Kalikajar Paiton	22
2	moh ozen	Kalikajar Paiton	20
3	Didik Susanto	Kalikajar Paiton	21
4	Ahmad	Kalikajar Paiton	27
5	M Khaliq	Kalikajar Paiton	23
6	Misyar	Kalikajar Paiton	22
7	Abdul Aziz	Kalikajar Paiton	27
8	Bahrudin	Kalikajar Paiton	20
9			

TEAM HADRAH			
1	Holis Majid	Besuki	22
2	Rijal	Randu Merak	20
3	Muhtadiy	Kalikajar Paiton	19
4	Faisal	Indramayu	21
5	Zainul Hasan	Kalikajar Paiton	31
6	Ubaydillah	Kalikajar Paiton	20
7	Hasan	Asembagus Kraksaan	22
8	Nur Hasan	Kalikajar Paiton	22
9	Miftahul	Wringin Bondowoso	19
10	Rofiq	Plampang Paiton	23
11	Deru	Kademangan Probolinggo	21
12	Umam	Kalikajar Paiton	19
13	Lukmanul Hakim	Pancor Pakuniran	21
14	Hafidzul ahkam	Kecik Besuk	19
15	Ainur Rafiq	Sumberan Besuk	18
16	Moh Hendra	Kalikajar Paiton	18
17	Nurus Sya'ban	Kalikajar Paiton	14
18	Askandar al Azmi	Blitar	14
19	Moh Fikri	Muncar Banyuwangi	19
20	Amsori	Besuki	17
21	Zainuddin	Jabung Timur	22
22	Dimas	Kalikajar Paiton	20
TEAM UMBUL-UMBUL			
1	Yayuk	Kalikajar	39
2	Ubaidillah	Kalikajar	20
3	Saamsul Arifin	Kalikajar	19
4	Afan	Tanjung Paiton	19
5	Senol	Kalikajar	25
6			
TEAM DEKORASI			
1	Sam Rio	Kalikajar	35
2	Fauzan	Kalikajar	30
3	Hasan	Kalikajar	27
4	Syargawi	Tanjung Paiton	28
5	Lukman	Tanjung Paiton	23
6	Hamdan	Tanjung Paiton	22
7	Lukman	Kota Anyar Paiton	18

TEAM RADIO			
1	Deni	Tanjung Paiton	33
2	Zainullah	Jabung Timur Paiton	32
3	Jamaluddin	Jabung Timur Paiton	30
TEAM MONTIR			
1	Andi Pranata	Taman Paiton	24
2	Ilham	Taman Paiton	22
3	Arif	Taman Paiton	19
4	Toyyib	Taman Paiton	17

b. Perkembangan Jamaah

Anggota maupun jamaah merupakan suatu bagian terpenting dalam adanya organisasi maupun majelis shalawat. Anggota tersebut merupakan sekelompok orang yang secara istiqomah berada didalam suatu organisasi dan menjadi tulang punggung dan satu kesatuan.⁷² Tanpa adanya anggota suatu organisasi tidak akan mengalami perkembangan dan menjadi stagnan. Begitu juga yang terjadi didalam Majelis ta'lim dan shalawat Syubbanul Muslimin, majelis shalawat tersebut dapat dikatakan mengalami perkembangan dilihat dari banyaknya jamaah.

Pada awal berdirinya Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin, majelis shalawat ini tidak secara langsung terkenal dikalangan masyarakat dan banyak jamaah. Diperlukan perjalanan dan proses yang panjang, sehingga majelis Syubbanul Muslimin dapat

⁷² Berliana Kartak Usumah, Pemimpin Adiluhung Genealogi Kepemimpinan Kontemporer (Bandung: Teraju, 2006) 51

menjadi maju dan berkembang sampai saat ini.⁷³ Pada awal berdirinya ditahun 2005 hingga tahun 2017, Majelis Shalawat Syubbanul Muslimin masih berfokus pada tahapan menyebarkan dakwah dengan mengadakan kegiatan majelis Shalawat.

Pada awal-awal dakwah Gus Hafidz, telah dijelaskan di atas bahwa beberapa murid pertama yang mengikuti Gus Hafidz untuk berdakwah adalah orang-orang yang taubat atau ingin memperbaiki diri lebih baik dari sebelumnya, untuk menghindari perkara maksiat seperti minum-minuman keras, berjudi dan lain sebagainya. Hal ini kemudian menjadi latar belakang adanya majelis dan banyak diikuti oleh orang-orang terutama kalangan pemuda. Karena Gus Hafidz menerima jamaah dari semua kalangan dengan asalkan yakni ingin berubah dirinya lebih baik maka Gus Hafidz akan menemani langkahnya lebih baik.⁷⁴

Beberapa wawancara dibawah ini mengatakan bahwa ada dorongan dari diri sendiri:

“saya itu jenuh mas, dulu suka mabuk. Kalo malam banyak temannya, tapi yaitu, teman dalam keburukan, kumpul-kumpul, minum sampek kadang gak sadar. Tapi kalo sudah siang, hilang semua teman itu mas. Trus kok ya dak sengaja ketemu nun, kebetulan saya juga alumni pondok mas, terus diajak ikut majelis.”⁷⁵

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh wawancara di bawah ini:

⁷³ Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 18 Juni 2019.

⁷⁴ Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 18 Juni 2019.

⁷⁵ Babun (team Multimedia), Wawancara, Kalikajar Paiton, 18 Juni 2019

“saya ingin sembuh mas, saya sudah berpetualang kemana-kemana. Pernah lama tinggal di jogja, masuk pers di sana, tapi saya dak kuliah. Cuma seneng aja bebas. Malah pernah kecanduan, terus terang mas, saya belum sepenuhnya sembuh, ya, tapi tidak segandrung dulu, tapi karena ikut syubban ini pelan-pelan mulai bisa ngerem.”⁷⁶

Beberapa jamaah menceritakan bahwa pada awal mengikuti Majelis Ta’lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin merupakan ajakan teman-teman kerja mereka.⁷⁷ Karena sebagian mereka juga membutuhkan seorang guru untuk membimbing dan menentramkan hati, juga beberapa dari mereka memang mencari majelis ta’lim yang lebih flexibel disamping mereka yang seorang sibuk bekerja dalam sehari.

Dengan adanya studi banding ini tentunya ingin mengetahui bagaimana caranya untuk menghadapi setiap jamaah yang berbeda watak beda pemikiran agar bisa diterima dari setiap kalangan. Selain banyak jamaah yang merupakan mantan ahli maksiat, berkembangnya Majelis Ta’lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin juga didasari dengan adanya respons negatif masyarakat yang kontradiktif dengan majelis shalawat tersebut. Sebagian dari mereka akhirnya mengambil tindakan untuk membuktikan benar atau tidaknya rumornya tersebut. Setelah dirasa tidak ada kegiatan yang berbau menyimpang dan sesat, mereka mulai mengikuti kegiatan majelis shalawattersebut dan mulai mengajak masyarakat lain untuk bergabung.⁷⁸

⁷⁶ Moh Syaifullah, Wawancara, Kalikajar Paiton, 18 Juni 2019

⁷⁷ Baidawi (jamaah), Wawancara, Kalikajar Paiton, 20 Juni 2019

⁷⁸ Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 18 Juni 2019.

Pada awal-awal perjalanan dakwaah Gus Hafidz, terdapat 10 orang saja yang bergabung. Kemudian karena keistiqamahannya Gus hafidz dalam menggelar majelis shalawat sesuai musyawarah malam sabtu, laun jamaah semakin bertambah hingga pada tahun 2006 terdapat 40 lebih orang jamaah yang mengikuti majelis shalawat serta dapat istiqamah.

Namun, setelah beberapa bulan, sang pendiri, pembina sekaligus penggerak dari majelis tersebut menuntut ilmu ke Yaman. Sehingga ada pergantian pembina, yang diemban langsung oleh kakak beliau. Dari 40 pemuda tersebut, semakin lama bukan semakin berkembang, namun semakin merosot menjadi 25 orang.

Dari informasi yang didapat, *Figur* yang menarik dalam berdakwah, yang membuat para pemuda tertarik untuk berpartisipasi ke dalam majelis. Perbedaan dan gaya berdakwah menjadi alasan utama kemerosotan majelis tersebut. Namun hal tersebut tidak berjalan lama sekitar beberapa tahun kemudian, Gus Hafidz diminta pulang oleh sang ayah KH Nuruddin Musyiri, karena prihatin dengan berkurangnya jamaah.

Gus Hafidz kembali ke tanah lahirnya pertengahan tahun 2008, disinilah Gus Hafidz mengambil alih serta menata kembali majelisnya untuk lebih maju lagi, lalu Gus Hafidz mendatangi jamaah yang 40 orang itu untuk mengajak mereka aktif kembali seperti dahulu kala.

Selang setahun berikutnya, yakni pada tahun 2008 terdapat sekitar 100 lebih jamaah yang mengikuti kegiatan majelis shalawat.⁷⁹ Meskipun belum ada data secara tertulis, namun hal tersebut dapat diketahui dengan semakin bertambahnya jamaah yang kumpul di halaman. Setelah beberapa bulan kemudian majelis shalawat ini semakin terdengar oleh masyarakat desa sebelah, semakin bertambahlah jamaah ini sekitaran 250 lebih.

Pada awal tahun 2009 Majelis Ta'lim dan Shalawat Syuubnul Muslimin mulai banyak yang meminati hingga berdakwanya sudah mulai di desa-desa sebelah hampir di area Paiton majelis shalawat ini diterima dengan baik. Otomatis jamaah semakin bertambah sekitaran 1000-1500 bahkan sampai 2000 jamaah. Pasti antara mereka yang belum istiqamah dalam rutinan yang diadakan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin.⁸⁰ Sudah menjadi hal yang biasa jika di dalam suatu organisasi terdapat beberapa anggota yang tidak aktif, dalam perjalanan dakwah Gus Hafidz di Majelis Ta'lim dan Shalawat syubbanul muslimin juga mengalami pasang surut.

Pada akhir tahun 2009 Gus Hafidz mengadakan perfrom/ evens pertama kalinya untuk menyambut malam tahun baru 2010 untuk mengalihkan para pemuda-pemudi dari hal yang negatif, bermodal tekat pada acara ini mencapai biaya sekitar 80 juta, mendesain acara sebgus sedemikian rupa walaupun sedikit kurang percaya diri,

⁷⁹ Moh Zainuddin (skertaris Syubban), Wawancara, Kalikajar Paiton, 20 Juni 2019

⁸⁰ Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 20 Juni 2019

pengurus majelis khawatir jamaah tidak antusias karena bertepatan dengan malam tahun baru, tetapi Gus Hafidz optimis betul dalam acara kali ini. Pada acara kali ini sekitar 5000 lebih jamaah yang hadir dilihat melalui banyaknya mobil rombongan pick up dan parkir.

Karena adanya perkembangan dalam majelis shalawat akhirnya Gus Hafidz setiap rutinan malam sabtu selalu menggunakan panggung dan sound yang cukup bagus jadi menarik perhatian jamaah untuk menghadiri kegiatan dan pada akhirnya pada tahun 2011-2012 mencapai 3500-4000 jamaah. Tetapi ketika acara event mampu mencapai hingga 7000-8000 pada tahun 2011-2012 karena majelis shalawat ini semakin didengar dimana-mana.⁸¹

Kemudian ditahun 2013 jumlah jamaah sudah semakin bertambah karena pada tahun ini Majelis ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin sudah berkembang pesat hingga keluar wilayah kabupaten seperti Situbondo, Pasuruan, Jember. Otomatis jamaah semakin bertambah dari luar kota. Akan tetapi rutinan setiap malam sabtu tetap dilaksanakan dengan istiqamah, berdakwah diluar kota hanya selain malam sabtu.

Pada tahun 2014 Gus Hafidz mulai menyeting acara sakral seperti haul pendiri dan imtihan Pondok Pesantren Nurul Qadim dengan manual acara milik Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul

⁸¹ Babun (team Multimedia), Wawancara, Kalikajar Paiton, 18 Juni 2019

Muslimin dengan acara, pentas, dekorasi yang menarik agar menarik perhatian jamaah semakin melekat.

Membludaknya jamaah yaitu pada malam tahun baru 2015 di lapangan PJB paiton pada malam ini, yaitu dengan dibuktikan dengan fullnya lokasi acara kisaran 10000 jamaah. Dengan adanya lagu terbaru majelis ta'lim dan shalawat syubbanul muslimin yaitu dengan judul “astaghfirullah” Syubbanul Muslimin semakin terdengar oleh luar kota bahkan keluar negeri.

Tahun 2016-2017 Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin semakin berkembang dan semakin berani untuk melebarkan sayapnya di Nusantara. Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin menyebarkan dakwahnya sudah mulai berdakwah di jawa tengah, jawa barat, madura bahkan tahun 2017 majelis shalawat ini melebarkan sayapnya keluar negeri Hongkong, Thailand.⁸² Secara otomatis jamaah terus menambah namun tidak dapat bersatu dalam satu tempat, hanya saja menjadi jamaah di setiap wilayah.⁸³

Setiap tahunnya jamaah yang mengikuti Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin memang selalu bertambah. Hal ini diluar dugaan Gus Hafidz sebagai pembina karena mengingat pada awal di deklarasikannya Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin di Kalikajar Paiton ini hanya sekitar 40 lebih orang saja yang ikut. Tetapi tidak semua dari para jamaah yang istiqamah dalam segala kegiatan, yang

⁸² Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 20 Juni 2019.

⁸³ Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 20 Juni 2019.

istiqamah hanya yang 40 orang tersebut. Dari tahun 2005-2017 merupakan data jamaah ketika berkumpul bersama dalam event-event istimewa majelis shalawat.

Berikut merupakan data berupa tabel jumlah jamaah didalam Majelis ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin terhitung mulai tahun 2005-2017:

NO	TAHUN	JUMLAH JAMAAH
1	2005	10-40 Jamaah
2	2006	40-25 Jamaah
3	2007	40 Jamaah
4	2008	100-200 jamaah
5	2009	2000 Jamaah
6	2010	5000 Jamaah
7	2011	8000 Jamaah
8	2012	8000 Jamaah
9	2013	8000 Jamaah
10	2014	8000 Jamaah
11	2015	10000 Jamaah
12	2016-2017	10000 Jamaah

c. Program Kegiatan

Pada awal berdirinya, majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin Gus Hafidz hanya mengajak pemuda pemudi untuk

membuat sebuah perkumpulan yang bermanfaat. Setelah ada pemuda-pemudi yang bersedia lalu melakukan suatu musyawarah.

“Ayo kawan, rasanya kalau kita hanya berkumpul tanpa ada ngaji rasanya kurang afdhol” kata Gus Hafid.
 “Iya gus, sekaligus agar kita mendapatkan pencerahan ilmu agama dari panjenengan” jawab salah satu darimereka.
 “Bagaimana jika kita baca manaqib? atau yasin tahlil?”
 “Wah, terlalu panjang, Gus kalau manaqib. Kalau yasin tahlil sudah sering. Sholawatan sajalah!”

akhirnya semua sepakat untuk diisi shalawatan dari setiap perkumpulan. Tidak hanya melakukan kegiatan shalawatan saja. Kegiatan majelis ini tidak hanya berkutat pada pembinaan masyarakat dari rutinan setiap malam tertentu, namun juga ada beberapa kegiatan yang menunjang partisipasi karena dalam majelis ini 85% adalah pemuda agar untuk terus antusias mengikuti majelis tersebut. Peneliti membagi kegiatan ini menjadi 2 (dua), yaitu:

a. Terstruktur

Sebagaimana di kebanyakan kegiatan keagamaan yang berupa majelis, maka ada malam-malam tertentu kegiatan majelis ta’lim dan shalawat ini berlangsung. Majelis Ta’lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin memiliki kegiatan rutinan, setelah maghrib jamaah majelis sudah mulai berdatangan. Akan dimulai ketika KH Hafidz Hakim Noer tiba.

1) Majelis Shalawat Rutinan Malam Sabtu.

Majelis shalawat malam sabtu adalah kegiatan dzikir dan shalawat yang diadakan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin khusus jamaah area Probolinggo. Kegiatan ini selalu dihadiri oleh beberapa jamaah luar kota dan juga para kiai dan habaib yang ada di Probolinggo. Kegiatan ini disebut rutinan karena, sejak awal berdiri Majelis Malam Sabtu adalah hasil musyawarah dan kesepakatan untuk dijadikan perkumpulan pertama kali, dan kegiatan malam sabtu ini dilaksanakan hingga saat ini. Kegiatan ini khusus jamaah Probolinggo terutama area Probolinggo timur karena Gus Hafidz ingin selalu mengingat dan tidak ingin melupakan dimana majelis ini lahir.⁸⁴

2) Menyambut Hari Lahir Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin.

Kelahiran adalah sebuah peristiwa yang istimewa bagi kehidupan umat manusia, di momentum yang istimewa ini Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin menggelar sejumlah kegiatan yang melibatkan banyak warga masyarakat Probolinggo khususnya.

“ ada banyak kegiatan yang bakal kita gelar dalam rangka memperingati HARLAH majelis ini, kita ingin warga lebih mengenal akan sejarah majelis ini, dan semakin meningkatkan rasa cinta dan rasa bersyukur kepada Allah dan RasulNya.”
Ujar Gus Hafidz.

⁸⁴ Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 20 Juni 2019.

Event-event yang digelar mulai dari kegiatan keagamaan, olahraga, bahkan hingga bagi-bagi sembako untuk masyarakat kaum duafa dan fakir miskin, serta hiburan arak-arak untuk mengelilingi desa kelahiran Majelis Ta'lim dan Shalaawat Syubbanul Muslimin.

3) Haul Para masyaikh PP Nurul Qadim

Haul dalam istilah bermakna peringatan yang diadakan setahun sekali bertepatan dengan wafatnya tokoh masyarakat. Mereka adalah alim ulama yang sekaligus pejuang. Kontribusi mereka bagi masyarakat membuat sosok yang selalu diingat sepanjang masa.

Haul bertujuan untuk mengenang jasa orang yang sudah tiada. Haul merupakan salah satu upaya mengingat kematian. Selama tidak disertai dengan kemusyrikan maka hukumnya boleh. Hadis riwayat al-Waqidi dalam Nahj al-Balaghah menyebutkan Rasulullah Saw suatu ketika berziarah kemakam syuhada Uhud.

Sesampainya di lereng Gunung Uhud, Rasulullah Saw mengucapkan dengan keras,

“semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada kalian berkat kesabaran kalian maka alangkah baiknya tempat kesudahan.”

Kemudian, Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan melakukan hal sama.⁸⁵

Acara ini dihadiri oleh para habaib dan kiai dan dilaksanakan di PP Nurul Qadim Kalikajar yang terletak di Paiton. Gus Hafidz memiliki inisiatif seperti ini karena beliau ittiba' atau mencontoh perlakuan para Ulama sebelumnya dan mencari barokah dan kemanfaatan dari para ulama dulu.⁸⁶

4) Safari Maulid 40 Malam

Safari maulid merupakan kegiatan yang diselenggarakan setiap tahun sekali yaitu tepatnya 12 Rabiul Awal hingga 40 malam berikutnya. Dalam kegiatan ini diisi dengan bacaan-bacaan maulid nabi dan maulidhotul hasanah.

Kegiatan safari maulid ini biasa diselenggarakan di rumah jamaah yang bersedia untuk menampung adanya kegiatan Safari Maulid ini.

Setiap kali kegiatan ini diadakan, ada sekitar 4-5 ribu jamaah yang hadir untuk mengikuti adanya rutinan kegiatan tersebut.⁸⁷

5) Milad Sang Kiai

⁸⁵ Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 20 Juni 2019.

⁸⁶ Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 20 Juni 2019.

⁸⁷ Moh Zainuddin (Sekretaris), Wawancara, Kalikajar paiton, 20 Juni 2019

Milad sang kiai dilakukan saat hari ulang tahun sang pendiri yakni Gus Hafidz Hakim Noer tepatnya tanggal 20 Januari. Kegiatan ini termasuk kegiatan yang sangat dinantikan para jamaah Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin karena acara ini didesain dengan sangat mengesankan mulai dari dekorasi, lagu-lagu shalawat serta tempatnya. Acara kegiatan ini banyak dihadiri dari luar kota bahkan hingga luar negeri..⁸⁸

6) Spesial Malam Tahun Baru

Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin mengadakan kegiatan di malam tahun baru bukan dengan niat ingin merayakan tahun baru akan tetapi ingin bershalawat kepada junjungan nabi Muhammad Saw dan ingin mengalihkan para pemuda pemudi khususnya dari kegiatan yang tak terpuji, dari yang negati menjadi positif. Kegiatan lebih lama dari pada kegiatan-kegiatan seperti lainnya, mulai dari jam 17.00-01.00.

Kegiatan ini didesain sedemikian rupa agar dapat menarik perhatian kalangan pemuda-pemudi khususnya, dengan pentas/panggung yang megah. Kegiatan malam tahun baru ini dapat menghadirkan jamaah hingga 7000-9000 jamaah..⁸⁹

Namun ada juga penunjang majelis tersebut, yang khusus untuk pemuda, yaitu:

⁸⁸ Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 20 Juni 2019.

⁸⁹ Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 20 Juni 2019.

7) Kafita (Kajian Fiqih Tasawuf)

Kajian fiqih tasawuf ini diperuntukkan bagi pemuda saja, biasa dilaksanakan setiap senin sore, setelah shalat Asar. Jika materi di majelis hanya seputar panduan dalam bersosial, namun kafita merupakan kajian kitab kuning “ Safinatun Najah”. Dilaksanakan secara bergilir ditempat para partisipan muda tersebut.

8) Kafita (Kajian Fiqih Wanita)

Kajian fiqih wanita, juga kajian yang diampu oleh khodimul majelis ta'lim dan shalawat Syubbanul Muslimin. Diadakan setiap juam'at sore dan bertempat di pondok pesantren Nurul Qadim. Khusus untuk wanita, namun yang ikut mayoritas pemuda dari luar pesantren.

b. Tidak Terstruktur

Ada beberapa kegiatan yang dapat dipotret dari majelis ini, kegiatan yang tidak sebatas tausiyah seperti yang dipaparkan dalam kegiatan terstruktur. Namun lebih ringan bentuknya, diantaranya:

1) Rihlah Tadabbur Alam

Kegiatan ini diadakan sewaktu khodimul majelis cukup senggang dengan tugas dakwahnya. Mendaki gunung, menikmati alam, mentadabburi dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah.

Kegiatan ini tidak semata-mata hobi, namun bertujuan agar jaan-jalan yang dilakukan dapat menambah keimanan para pemuda. Karena ternyata pemuda memiliki banyak energi untuk bergerak, maka alihkan energi mereka pada kegiatan yang positif, itu akan lebih bermanfaat. Pemuda butuh kesibukan, namun kesibukan yang terarah.⁹⁰

2) *Naktana'an* atau *Lok Polo'an*

Nak tana'an adalah istilah dalam bahasa Madura yang berarti kegiatan memasak bersama yang dilakukan di malam hari dengan menu dan peralatan sederhana. Digemari para pemuda karena pemuda lebih suka begadang.

Dari itu, Gus Hafidz menyiasati nak tana'an sebagai cara berdakwah yang lebih ringan kepada pemuda, walau hanya lewat masak dan makan bersama, akan terjalin kedekatan secara sosial dengan beliau, sehingga para pemuda dan pengurus yang sudah berpartisipasi, tidak canggung untuk terus hadir dalam majelis. Dan menjadi daya tarik bagi yang belum berpartisipasi.

Menurut Gus Hafidz, nak tana'an merupakan bentuk dari blusukan seorang pemimpin, berinteraksi secara langsung agar mengetahui keadaan masyarakat yang sesungguhnya. Selain itu,

⁹⁰ Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 20 Juni 2019.

blusukan juga termasuk meneladani cara pemimpin islam terdahulu.⁹¹

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin

Suatu organisasi atau perkumpulan, di dalamnya pasti terdapat berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga organisasi tersebut bisa maju, berkembang dan bahkan penurunan atau stagnan. Faktor-faktor tersebut merupakan sebuah perjalanan dari adanya organisasi. Beberapa faktor tersebut yaitu dapat diringkas menjadi dua yakni, faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yaitu faktor yang diharapkan dapat membantu kemajuan dan perkembangan organisasi, sedangkan faktor penghambat yang memungkinkan organisasi tersebut mengalami penurunan maupun stagnan.

Sama halnya di dalam Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin, juga terdapat faktor-faktor yang membuat majelis mengalami kemajuan dan penurunan. Kemudian yang akan dijelaskan mengenai faktor pendukung dan penghambat Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan yang secara tidak langsung mendorong kemajuan dan berkembangnya Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin. Hal ini dibuktikan dengan beberapa

⁹¹ Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 20 Juni 2019.

hal yang terjadi didalam maupun diluar Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah:

1). faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin yang muncul dari dalam Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin sendiri. Berikut beberapa faktor pendukung didalam Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin.

a) Peran Aktif Gus Hafidz Hakim Noer

Berkembangnya Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin tergantung sekali pada pendirinya. Disini Gus Hafidz sangat berperan aktif dalam mengembangkan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin dan menyebarkan ajaran agama Islam melalui dakwah. Dalam mengupayakan untuk mewujudkan cita-citanya Gus Hafidz untuk membumikan shalawat sangat bekerja keras dan gigih dalam menyebarkan agama Allah untuk kemaslahatan Umat.⁹²

b) Dukungan Keluarga

Sebelum Gus hafidz mendirikan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin, beliau terlebih dahulu mendiskusikan dan meminta izin dengan keluarganya terlebih

⁹² Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 20 Juni 2019.

lagi dengan kedua orang tua beliau untuk mendirikan Majelis Shalawat. Orang tua beserta keluarganya mendukung penuh niat baik Gus Hafidz untuk mendirikan sebuah majelis shalawat. Karena selain Gus Hafidz, ayah Gus Hafiz juga mempunyai cita-cita yang serupa, sehingga niat beliau langsung didukung oleh abahnya.⁹³

Keluarga Gus Hafidz merupakan pendukung utama sehingga Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin bisa berdiri dan berkembang hingga sekarang. Bukan hanya dukungan secara moral saja yang diberikan namun keluarga juga ikut berjuang dalam tercapainya cita-cita tersebut.⁹⁴

c) Dukungan Guru Gus Hafidz

Selain dukungan dari keluarga, kemajuan dan perkembangan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin juga tidak luput dari dukungan para guru Gus Hafidz. Bahkan mendirikan sebuah organisasi atau perkumpulan merupakan cita-cita bersama Gus Hafidz dan gurunya. Untuk menyempurnakan niat tersebut, beliau meminta doa dan izin dari para guru (ulama). Tidak sedikit yang beliau datangi hanya sekedar meminta doa. Sebagian

⁹³ Gus Hafid Hakim Noer, wawancara, Kalikajar Paiton, 20 Juni 2019.

⁹⁴ Hafidz Ahkam (vokalis Syubbanul Muslimin), wawancara, Kalikajar Paiton, 18 Juni 2019

guru beliau mendukung penuh dan bahkan memberikan ijazah untuk diijazahkan kembali kepada para jamaah.⁹⁵

d) Semangat dan Tekad Para Anggota Team

meskipun tidak banyak anggota yang mau mengurus Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin pada proses mengembangkan majelis, namun masih ada setiap anggota team Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin saat itu yang memiliki keyakinan dan tekad untuk mengembangkan dan menjalankan Majelis T'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin agar terus eksis dan berkembang.

Meskipun para anggota team pada awal-awal dibentuk tidak semuanya dari golongan santri dan tidak memiliki ilmu dari bidang team, tetapi mayoritas pemuda luar yang benar-benar ingin merubah dirinya, namun mereka memiliki semangat dan tekad yang kuat dalam mengurus dan mengembangkan majelis shalawat ini. Walau hanya relawan tanpa di gaji sepeserpun semangat dan tekad dari para anggota ditunjukkan dengan mengikuti sendiri pelatihan-pelatihan mengenai profesi bidang team masing-masing.

e) Aktifnya Jamaah Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin

⁹⁵ Mukhlis, wawancara, Kalikajar Paiton, 18 Juni 2019

jamaah yang kerap mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin terlihat sangat semangat disetiap kegiatan terutama kaum pemuda. Hal ini dapat dilihat dari antusias para jamaah setiap Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin mengadakan rutinan majelis shalawat maupun event. Hal ini dilatar belakangi mungkin kebanyakan dari mereka merasakan banyak kemanfaatan dari setiap kegiatannya. Setiap kegiatan rutinan maupun event besar mereka mendapatkan ilmu dan keimanan yang secara tidak langsung meningkat. Dan didalam Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin mereka dapat belajar kembali meskipun tidak sekolah dan tanpa ada batasan usia.

Aktifnya jamaah tidak hanya didalam kegiatan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul muslimin saja, para jamaah juga ikut membantu dalam perkembangan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin. Karena pencapaian dan kemajuan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin hingga saat ini memang tidak luput dari kerjasama dan bantuan dari para jamaah. Berbagai macam bentuk bantuan yang telah mereka berikan kepada Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin, baik bantuan berupa finansial maupun tenaga.

Mereka membantu dengan keinginan sendiri, tanpa adanya paksaan dari siapapun.⁹⁶

2). faktor eksternal

a). Respons Positif Masyarakat

sebagian masyarakat memang kontra dengan adanya Majelis Ta'lim dan shalawat Syubbanul Muslimin. Namun sebagian yang lain ikut mendukung berdiri dan berkembangnya Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin. Beberapa diantara mereka yang awalnya penasaran bagaimana kegiatan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin kemudian melakukan survey (membuktikan) secara langsung bagaimana kegiatan didalam Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin, sehingga diantara mereka yang mulanya kontra, kemudian memilih bergabung menjadi jamaah setelah melihat kegiatan Majelis Shalawat Syubbanul Muslimin secara langsung.⁹⁷

Masyarakat Kecamatan Paiton Desa kalikajar khususnya yang mulanya sangat kontra dengan adanya Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin lambat laun banyak yang mulai diam dan tidak membuka suara lagi setelah adanya bukti yang cukup kuat. Beberapa orang yang semula kontra

⁹⁶ Gus Hafidz Hakiem Nor, Wawancara, Kalikajar Paiton, 25 Juni 2019

⁹⁷ Gus Hafidz Hakiem Nor, Wawancara, Kalikajar Paiton, 25 Juni 2019

ada yang mulai turut mengikuti kajian dan kegiatan didalam Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin.⁹⁸

Respon positif masyarakat tidak hanya menerima baik Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin saja, namun beberapa diantara mereka ada yang secara sukarela bergabung dalam team di Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin. Hal ini sangat membantu dalam perkembangan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin , karena disetiap kegiatan terdapat team yang bertugas disetiap bidangnya di setiap kegiatan Majelis Syubbanul Muslimin.

a. Faktor Penghambat

Sebuah organisasi yang saat ini maju atau berkembang pasti berawal dengan perjuangan yang sulit dan halangan atau hambatan disetiap prosesnya, baik hambatan yang berasal dari luar organisasi itu sendiri (eksternal) maupun dari dalam organisasi (internal). Berikut beberapa faktor yang menjadi penghambat berdiri dan berkembang Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin.

1). Faktor Internal

Faktor penghambat internal merupakan faktor yang terjadi didalam Majelis ta'lim dan Shalawat syubbanul Muslimin. Diantaranya adalah:

⁹⁸ Gus Hafidz Hakiem Nor, Wawancara, Kalikajar Paiton, 25 Juni 2019

a) Sarana Prasarana yang Kurang Memadai

Dalam perkembangan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanu Muslimin setelah menjadi majelis viral, memang mengalami kemajuan yang pesat dalam kegiatan maupun usaha. Namun ada beberapa fasilitas yang belum memadai, salah satunya yakni gedung tempat menginap tamu undangan dari luar kota bahkan pula dari luar negeri. Dari awal berdirinya di tahun 2005 tamu yang dari luar kota menginap di pondok pesantren Nurul Qadim.⁹⁹

Minat masyarakat maupun jamaah terutama yang dari luar kota bahkan luar negeri sebenarnya sangat besar untuk memberikan ilmu dalam dakwahnya. Namun karena sarana prasarana yang belum memadai, akhirnya oleh Gus hafidz diarahkan ke Pondok Pesantren Nurul Qadim.

2). faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin, diantaranya adalah:

a) Respons Negatif Masyarakat

Suatu keyakinan atau pemikiran seseorang memang tidak mudah untuk dirubah. Sama halnya dengan masyarakat Probolinggo pada masa awal-awal berkembangnya Majelis

⁹⁹ Gus Hafidz Hakiem Nor, Wawancara, Kalikajar Paiton, 25 Juni 2019

Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin banyak dari masyarakat bahkan tokoh masyarakat yang menentang dari adanya kegiatan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin. Sebagian masyarakat memberikan klaim bahwa ajaran yang dibawa oleh Gus Hafidz merupakan ajaran yang melecehkan Rosulullah Saw.¹⁰⁰

Tidak hanya satu atau dua orang saja yang tidak sepaham dengan dakwah Gus Hafidz, namun sebagian besar masyarakat kontra dengan adanya Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin. Berbagai alasan dan juga tuduhan masyarakat yang dilontarkan kepada beliau, namun hal tersebut tidak menggoyahkan niat baik Gus Hafidz untuk berdakwah. Beliau seolah tidak mempersalahkan pendapat masyarakat yang bersuudzan kepadanya, dan percaya bahwa hal tersebut merupakan suatu ujian dari Allah SWT dalam perjalanan dakwahnya.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini akan dibahas tentang gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, serta posisi temuan peneliti dengan temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan berdasarkan temuan yang diungkapkan dari lapangan.

¹⁰⁰ Dimas, wawancara, Kalikajar Paiton, 25 Juni 2019.

Berdasarkan pemaparan diatas selanjutnya peneliti akan membahas hasil data-data lapangan yang telah diperoleh peneliti dan akan dianalisis menggunakan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya

Dalam menggunakan teori *continue*, Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin adalah suatu organisasi dakwah yang ada di Desa Kalikajar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dengan bernuansa lokal dengan berdakwah menggunakan metode *tradisional* seperti yang digunakan ulama' terdahulu untuk melakukan dakwah.

Di dalam majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin terdapat kesenian musik yang bernuansa Islam, salah satunya yaitu rebana. *Rebana* atau yang dikenal juga dengan *tamborin* ini merupakan alat musik yang sudah tidak asing lagi di Indonesia, khususnya bagi masyarakat yang beragama Islam.

Secara bahasa, *rebana* berasal dari kata Arab, yaitu *rabbana* yang berarti "Tuhan kami". Pengertian tersebut menunjukkan bahwa alat ini biasa digunakan untuk menyerukan nama Allah SWT dalam bentuk doa-doa dan pujian yang dilantunkan . tidak hanya itu, rebana juga digunakan untuk menyerukan nama Rasulullah SAW.

Secara istilah, *rebana* adalah sejenis alat kesenian *tradisional* yang terbuat dari kayu, dibuat dalam bentuk lingkaran dan di tengah-tengahnya dilubangi. Kemudian di tempat yang dilubangi itu ditemplei kulit binatang, biasanya kulit kambing yang telah dibersihkan bulu-bulu.nya.

Rebana sering digunakan untuk sebuah kegiatan, salah satunya adalah Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin menggunakan sebuah *rebana* untuk melakukan dakwah shalawat. *Rebana* menjadisebuah pengiring dari syair-syair atau puji-pujian.

Selain tradisi musik juga menemukan tata cara dalam kegiatan istighasah bahwasanya memiliki kesinambungan antara Gus Hafidz Hakim Noer dengan para gurunya atau memiliki sanad dengan pesantren yang tempat dulu kala beliau menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Istighosah ini dilaksanakan setiap malam jum'at dan kegiatan ini telah dilakukan mulai sedia dulu kala. Kegiatan ini adalah salah satu peninggalan ketua yayasan terdahulu yang masih melekat dan tetap dilaksanakan hingga saat ini. Gus Hafidz Hakim Noer sebagai santri atau alumni menerapkan kegiatan istighosah ini dalam majelisnya agar sanad santri dan guru tetap menyambung.

Dimasa perkembangan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin, Gus Hafidz Sebagai pendiri sekaligus pembina memperkenalkan sistem dakwah baru yang diterapkan Team Gruop Hadrah Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin namun tidak menghilangkan tradisi lama yang sudah melekat di majelis ini:

1. sistem kolaborasi lagu antara klasik dan modern. Dengan sistem ini akan mudah diterima oleh masyarakat khususnya kalangan pemuda zaman sekarang, tidak mudah menerima dakwah begitu saja. Dalam hal ini Gus

Hafidz mengkolaborasi syair-syair lama dengan lagu modern yang ngetren di zamannya. Salah satunya adalah lagu yang pertama kali buming di tahun 2015 dengan judul lagu Astaghfirullah yang dikolaborasi dengan lagu kelangan yang sempat trending saat itu.

2. sistem kolaborasi rebana dan alat dangdut ini menciptakan sebuah instrumen perpaduan antara suara rebana dan suara alat dangdut, sistem ini untuk memancing para pemuda yang saat itu mayoritas masih sangat kental menyukai yang namanya panggung orkes dangdut, lodrok, dll.

Dengan adanya cara ini dapat mengalihkan perhatian para pemuda yang awalnya sangat menyukai panggung orkes berpindah haluan kepada Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin, instrumen perpaduan ini mapu diterima dikalangan pemuda khususnya.

3. sistem gambus modern ini sejenis musik religi yang menggunakan alat-alat musik modern, untuk menyetarakan syair-syair Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin untuk menghadapi masa perkembangan dunia permusikan karena masa kini sudah mulai trend atau maraknya di dunia permusikan religi.

Dalam konteks ini kegiatan selawatan yang diiringi nyanyian ialah sebagai upaya untuk memuji dan mengagungkan Rasulullah SAW dengan selawat yang diiringi syair-syair nyanyian. Selain itu, gus Hafid Hakim Noer memberi mauidhah hasanah tentang hikmah dan keutamaan selawat. Sehingga kalangan pemuda semakin tertarik untuk selawatan.

Menurut beberapa informen tujuan kegiatan selawatan ini ialah untuk mendapatkan barokah dan syafaat dari Nabi Muhammad SAW. yang mana beliau adalah *uswatun hasanah* (teladan yang baik). selawatan ini diharapkan memberi perubahan yang baik dikalangan pemuda.

Jika dilihat dari peran Gus Hafid Hakim Noer, kegiatan selawat ini dilakukan karena ingin menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, karena jika dilihat secara historis, Nabi Muhammad memiliki peran yang sangat penting dalam membawa syiar Islam. Sehingga kita bisa merasakan ajaran Islam sampai saat ini. Pada akhirnya melahirkan sebuah tindakan yang secara emosional mampu mangikat kalangan remaja untuk senantiasa berselawat kepada beliau.

Majelis Syubbanul Muslimin, ketika melaksanakan selawat yang diiringi nyanyian selain adanya sikap emosional dari pelaku, Sistem yang dimiliki atau yang digunakan Gus Hafidz seperti dakwah yang dibawa wali songo yaitu dakwah yang membumihanguskan tradisi yang ada di masyarakat, mereka membaaur dengan tradisi masyarakat dengan diselipkan ajaran-ajaran agama Islam. Ada yang berdakwah dengan musik, wayang, silat, lagu seperti *lir ilir*, *tombo ati*, *turi putih* dan lain sebagainya. Contoh Sunan Bonang berdakwah dengan alat musik tradisional berupa gamelan yang merupakan tradisi hiburan masyarakat. Beliau menggunakan gamelan sebagai pengiring suluk Jawa yang merupakan cuplikan dari intisari ajaran-ajaran Islam.

Mereka adalah orang-orang yang *faqih* (paham) mengenai konsep dakwah yang benar. Sehingga mampu menggunakan dakwahnya dengan merangkul dan mengayomi masyarakat.

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Gus Hafidz dalam syiarnya di Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin bahwa setelah melakukan interaksi sosial kultural dikalangan pemuda melalui selawat yang diiringi nyanyian. Tanpa diduga para pemuda mulai ikut dan tertarik pada selawatan yang diiringi nyanyian.

Namun ada sebagian masyarakat yang menganggap selawat yang diiringi nyanyian itu bid'ah, namun mereka mulai menerima dan menganggap bahwa selawat yang diiringi nyanyian adalah bidah hasanah. Lagu dangdut pun dianggap bid'ah hasanah. Karena tujuannya untuk berdakwah.

Banyak masyarakat yang merasa bangga dan berterimakasih dengan adanya majelis Syubbanul Muslimin. Khususnya bagi orang tua yang sudah merasakan sendiri adanya perubahan positif pada anak mereka dari pada sebelumnya.

Dalam perkembangan ini, Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin telah benah diri agar supaya tetap *survive* di tengah-tengah arus perkembangan zaman modern ini. Struktur keorganisasiannya sudah lebih tertata rapi, baik dalam pengurus Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin maupun team atau bidang yang berada di bawah naungan Majelis Ta'lim dan shalawat Syubbanul Muslimin. Sedangkan fasilitas yang disediakan oleh Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin untuk

jamaah sudah mulai kompleks, baik dalam segi fisik ataupun non fisik. Meskipun demikian, program pertama kali yang ditanamkan dalam diri pribadi jamaah dan yang diutamakan prioritasnya di Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin adalah pembinaan akhlak dan iman. Hal ini tergambar dalam himbauan pembina kepada jamaahnya, pada saat jamaah istiqamah dalam mengikuti kegiatan rutin.

Jika dikaitkan dengan teori continuity and change yang dikemukakan oleh John Obert Voll dalam mengamati dan menjelaskan perubahan yang terjadi dalam perkembangan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin ini. Maka, akan terlihat bahwa dalam segi dakwahnya yang menggunakan seni hadrah atau alat rebana tetap berlanjut (*continue*) atau bersinambung bernuansa lokal yang dibangun sebagai tradisi dan ciri khas Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin. Dan juga bernuansa lokal, mislanya dalam syair-syair yang berbahasa madura.

Terdapat pula perubahan (*change*), yaitu usaha-usaha yang ditempuh Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin untuk bisa selalu *survive* dalam arus perkembangan zaman. Dalam hal ini, memperbarui seni musik untuk mengimbangi pemuda pemudi yang tidak menyukai seni musik yang lama, maka adanya pembaruan ini pemuda pemudi dapat menerima dari berbagai kalangan.

Deskripsi di atas, menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin bergerak lebih maju lagi dan sedikit banyak respon

Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan perkembangan zaman. Majelis juga tidak tergesa-gesa mentransformasikan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin menjadi majelis shalawat moderen Islam sepenuhnya, tetapi sebaliknya cenderung mempertahankan kebijaksanaan dan berhati-hati, mereka menerima pembaharuan dakwah Islam hanya dalam skala yang sangat terbatas, sebatas menjamin Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin agar bisa tetap *survive*.



IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas, maka kiranya penulis akan menyimpulkan sebagai berikut:

1. Berdirinya Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin dilatar belakangi dari sebuah pengaruh globalisasi terhadap para pemuda, tak terkecuali para pemuda yang ada di sekitar kawasan Pesantren Nurul Qadim atau rumah Gus Hafidz hakim Noer. Pergaulan bebas yang sudah ada sejak lama atau justru pergolakan baru yang merusak lingkungan yang sudah di tata oleh kakeknya Kiai Mino dahulu kala. Peredaran minuman keras (miras) dan narkoba menjadi marak dikalangan pemuda Desa Kalikajar dan sekitarnya. Banyak bandar narkoba dan minuman keras yang meraup untung dengan kondisi ini. Kecamatan Paiton merupakan salah satu daerah yang paling banyak peminat minuman kerasnya. Tak jarang terlihat pemuda yang mabuk melewati area sekitar pesantren sehingga mengganggu stabilitas keagamaan santri. Banyaknya pemuda yang mabuk dan memakai narkoba dipastikan akan menimbulkan kejahatan lainnya.

Setelah beberapa minggu, beliau menemukan ide kreatif untuk mengakomodir para remaja dengan kegiatan positif. Awalnya para pemuda dikumpulkan dan diajak ngopi, dan secara tidak langsung beliau juga memberikan contoh berakhlakul karimah. Setelah beberapa hari, beliau

mulai mencoba menawarkan kegiatan keagamaan dari setiap pertemuan yang ada.

Keprihatinan terhadap para pemuda menumbuhkan kepedulian, dan trust (kepercayaan) dari mereka agar mejelis ini tetap ada. Agama dan perikemanusiaan mengajarkan bahwa cara kita menyayangi orang lain adalah dengan keprihatian dan kepedulian saat melihat teman, atau saudara kita keluar dari koridor yang semestinya.

2. Perkembangan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin ditandai dengan beberapa faktor yang menunjukkan telah maju dan berkembang. Diantaranya adalah perkembangan team atau bidang yang awalnya hanya grup hadrah, namun tahun 2017 ini sudah memiliki 12 team di dalam majelis. Selain perkembangan team/ bidang , ada beberapa perkembangan yang terjadi di dalam Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin, diantaranya adalah perkembangan jamaah, pada awal berdiri hanya 10-40 jamaah, tetapi pada tahun 2017 ini sudah mencapai 10.000 jamaah di Probolinggo. Selanjutnya adalah perkembangan dalam kegiatan, ada 2 macam jenis perkembangan program kegiatan di dalam Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin, diantaranya adalah:

Kegiatan terstruktur yang berupa kegiatan yang sudah menjadi tradisi atau yang sudah menjadi sebuah rutinan atau keistiqamahan berupa rutinan malam sabtu, menyambut hari lahir majelis, haul para masyaikh PP Nurul Qadim, safari maulid 40 malam, spesial milad sang kiai, dan malam tahun baru dll.

Kemudian kegiatan tidak terstruktur berupa kegiatan yang tidak ditentukan oleh majelis bisa disebut kegiatan mendadak dilaksanakan seperti riahlah tadabbur alam, dan *Naktana'an* atau *Lok Polo'an*.

3. Faktor-faktor yang menjadi latar belakang berdiri dan berkembangnya Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin telah diuraikan di dalam bab sebelumnya. Dalam proses hingga perkembangan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin tak lepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Diantara faktor tersebut adalah faktor pendung, merupakan faktor-faktor yang mendorong sehingga Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin menjadi berkembang dan maju hingga saat ini, faktor pendukung tersebut adalah peran aktif Gus Hafidz sendiri, dukungan keluarga, dan guru Gus Hafidz sendiri. Kemudian semangat dan tekad anggota team dan aktifnya jamaah. Yang selanjutnya adalah faktor penghambat yang secara tidak menghalangi berdirinya dan berkembangnya Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin. Diantaranya adalah sarana prasarana yang belum memadai dan juga respons negatif dari sebagian masyarakat.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai Sejarah dan Perkembangan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin di Desa Kalikajar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo Jawa Timur Tahun (2005-2017), penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, sebagaimana berikut:

1. Penulis menyarankan, khususnya kepada seluruh mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora untuk melakukan penelitian mengenai majelis shalawat, tidak hanya Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin saja tetapi banyak dari majelis shalawat di daerah lain yang perlu dikaji.
2. Diharapkan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin tetap selalu eksis dan maju dalam mengembangkan dan membumikan shalawat dalam berdakwah syiar agama Islam serta dapat mewujudkan tujuan dari Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin.
3. Berdasarkan latar belakang sejarah dan perkembangan Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin di Kalikajar, diharapkan agar bisa dijadikan teladan bagi masyarakat sekitar, serta masyarakat lebih banyak belajar dan mengikuti organisasi keagamaan.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Noer, Deliar. 1985. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3S
- Rofiq A.dkk. 2005. *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Wargadinata, Wildana. 2010. *Spiritualitas Salawat Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sunyoto, Agus. 2017. *Atlas Walisongo*. Tangerang: Pustaka Iman.
- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Manulang, M. 1990. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta_____
- Alawiyah As, Tuti. 1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan.
- Huda, Nurul. 1990. *Pedoman Majelis taklim*. Jakarta: KODI DKI Jakarta.
- MK, Muhsin. 2009. *Manajemen Majelis Taklim*. Jakarta: Pustaka Intermasa.
- Muhayat. 2012. *Manajemen & Silabus Majelis Taklim*. Jakarta: Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Islam Jakarta.
- ma'luf, Luwis. 1986. *Al-Munjid*. Bairut: Dar el-MasSyriq.
- Hakim, Abdul. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taufik, Abdullah. 1987. *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Arifin, Syamsul. 2010. *Pesantren Sebagai Saluran Mobilitas Sosial*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- G.J.Renier. 1997. *Ilmu Sejarah*, terj. Muin Umar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Yatim, Badri. 1995. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos.

Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats. _____. *Sunan Abu Daud*. Beirut: Maktabah 'Ishriyah Shidan.

Usumah, Berliana Kartak. 2006. *Pemimpin Adiluhung Genealogi Kepemimpinan Kontemporer*. Bandung: Teraju

JURNAL

Saefuddin Mashuri & Hatta Fakhurrozi. 2014. "Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Lokalisasi Tondo Kecamatan mantikulore Kota palu". *Istiqra*, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol 2, No. 1 (januari-Juni

Adrika Fithrotul Aini. 2014. *Living hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Addba'bil Musafa, ar-Rainiry*; internasional Journal Of islamic Studies Vol. 2, No.1,

SKRIPSI

Dinaryo, Tiyo. _____. *Program Kerja dan Implementasinya Pada lembaga Dakwah Majelis Ta'lim Hiyatul Walad*. Skripsi, UIN Sunan Ampel

Qandi, Rajib. 2015. *Sejarah Perkembangan Shalawat Wahidiyah dipondok pesantren Miftahul Ulum Desa Kambingan Timur kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep (1972-2014)*. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Sulistyawati, Sa'adah. 2017. *Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Kelurahan Bandar Lor Mojoroto Kediri Jawa Timur pada masa KH. Abdul Latif Madjid (1989-2015)*. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Fajariani, Ulfah. 2012. *Ketaatan dan Coping Mechanism Terhadap Pembatasan Gerak Perempuan di Rumah Tangga*. Disertasi-Universitas Indonesia, Jakarta.

Abidin, Ahmad Fauzan Zaenal. 2016. *Sejarah dan Perkembangan Majelis Shalawat Muhammad Rahmatan Lil Alamin di Pesapen Surabaya pada tahun 2004-2016*. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Wabsite

<http://paiton.probolinggokab.go.id/category/potensi-desa/> . juli 2019

WAWANCARA

Noer, Hafidz Hakiem. *Wawancara*. kalikajar Paiton, 18 Juni 2019.

Rahmawati, Iza Zulfia. *Wawancara*. Kalikajar Paiton, 10 Juni 2019.

Ridwan. *Wawancara*. Kalikajar Paiton, 18 Juni 2019.

Zainuddin. *Wawancara*. Kalikajar Paiton, 19 Juni 2019.

Habibi, Irfan. *Wawancara*. Kalikajar Paiton, 18 Juni 2019.

Bahri, Muhammad. *Wawancara*. Kalikajar Paiton, 18 Juni 2019.

Syakur. *Wawancara*. Kalikajar Paiton, 18 Juni 2019.

Babun. *Wawancara*. Kalikajar Paiton, 18 Juni 2019.

Syaifullah, Moh. *Wawancara*. Kalikajar Paiton, 18 Juni 2019.

Baidawi. *Wawancara*. Kalikajar Paiton, 20 Juni 2019.

Ahkam, Hafidz. *Wawancara*. Kalikajar Paiton, 18 Juni 2019.

Mukhlis. *Wawancara*. Kalikajar Paiton, 18 Juni 2019.

Dimas. *Wawancara*. Kalikajar Paiton, 25 Juni 2019.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hasan
NIM : U20154020
Prodi/Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul **“SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MAJELIS TA’LIM DAN SHALAWAT SYUBBANUL MUSLIMIN DI DESA KALIKAJAR KECAMATAN PAITON KABUPATEN PROBOLINGGO TAHUN (2005-2017)”**

adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 20 November 2019

Saya menyatakan



NURUL HASAN
NIM.U20154020

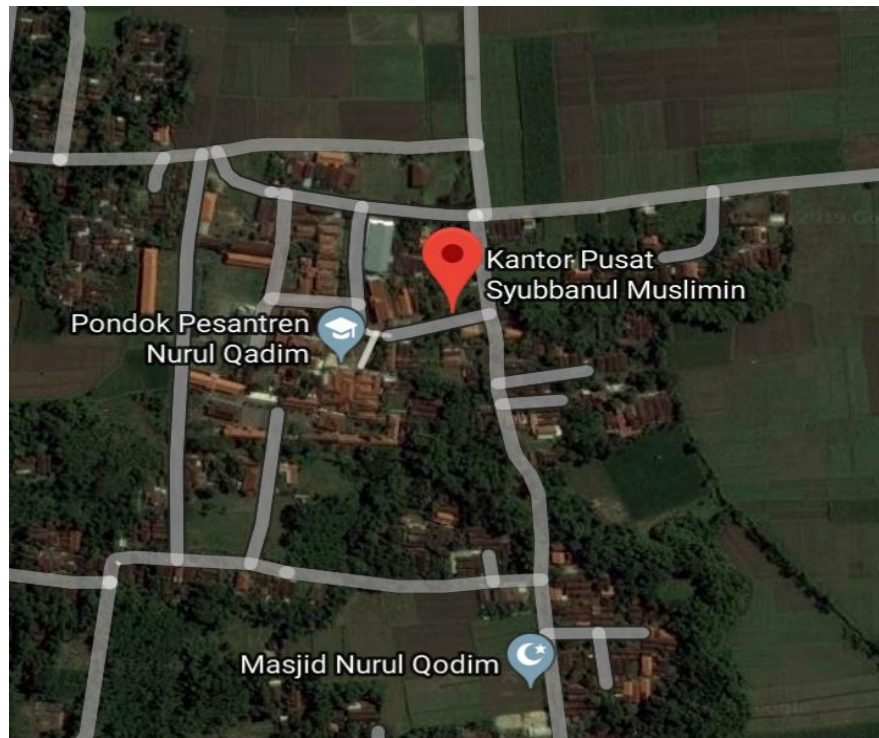
DOKUMENTASI



Khaddimul Majlis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin (KH Hafidzul Hakim Noer)



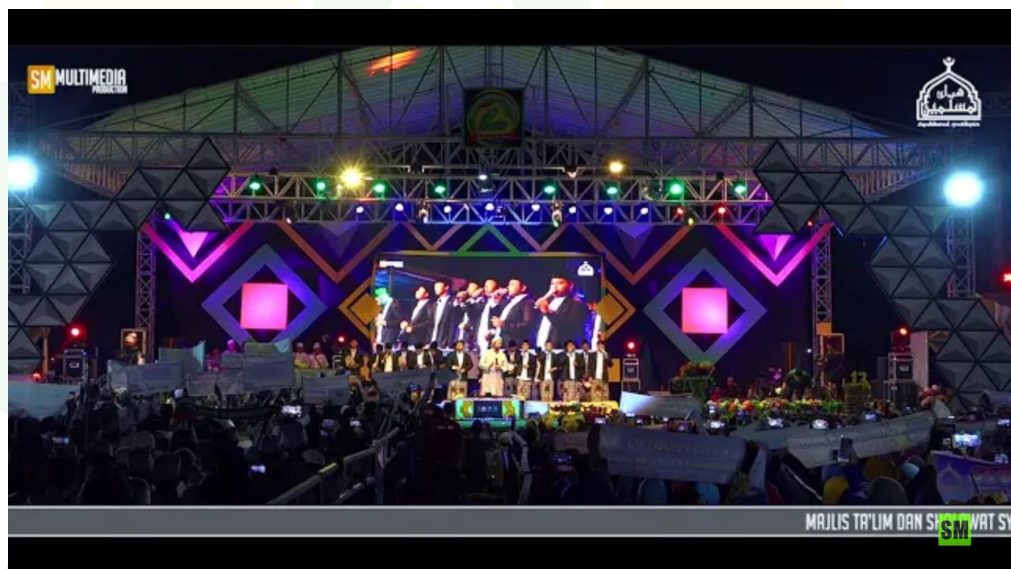
Kantor Pusat



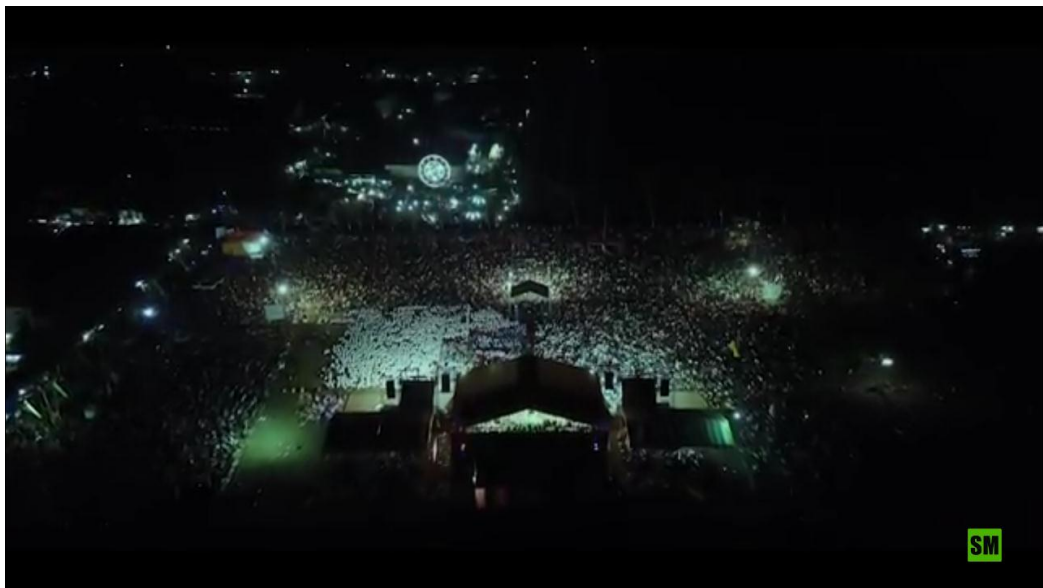
Rutinitas Safari Maulid



Semarak Malam Tahun Baru



Milad Majelis Ta'lim dan Shalawat Syubbanul Muslimin



IAIN JEMBER

BIODATA



Nama : Nurul Hasan
NIM : U20154020
Tempat/Tanggal/Lahir : Probolinggo, 30-11-1995
Alamat : Dusun Gunung Wurung,
RT 003, RW 005, Desa Opo-opo, Kec.
Krejengan, Kab. Probolinggo.
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan
Humaniora
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Riwayat Pendidikan :

- a. MI Nurul Islam Gunung Wurung
- b. MTS Zainul Hasan 1 Genggong
- c. MA Zainul Hasan 1 Genggong

Pengalaman Organisasi :

- a. Pengurus Osis
- b. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
- c. Ketua HMPS Sejarah Peradaban Islam
- d. Ketua DPM Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora